

**POLA ASUH ORANG TUA DALAM MENDIDIK  
AGAMA ANAK PADA KELUARGA PETANI  
(STUDI KASUS DI DESA NGILO-ILO SLAHUNG PONOROGO)**

**SKRIPSI**



**OLEH:**

**HERLINA NURDIANTI**  
**NIM: 210312075**

**FAKULTAS TARBIYAH  
PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM  
INSTITUT TINGGI AGAMA ISLAM NEGERI  
(IAIN) PONOROGO**

**2016**

## ABSTRAK

**Nurdianti, Herlina 2016** Pola Asuh Orang Tua Dalam Mendidik Agama Anak Pada Keluarga Petani (Studi Kasus Di Desa Ngilo-ilo SLahung Ponorogo )  
**Skripsi.** Program Studi Pendidikan Agama Islam Jurusan Tarbiyah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Ponorogo. Pembimbing Dr. Hj, Siti Maryam Yusuf, M.Ag

**Kata Kunci :** Pola asuh orang tua, Pendidikan agama anak

Pola asuh yang diberikan orang tua pada anak sangatlah penting bagi anak-anak mereka yang akan menjadi pondasi dasar untuk menuju masa depannya. Meskipun melakukan pendidikan formal bagi anak-anak itu semua masih tidaklah cukup. Selain di sekolah yang menjadi kunci utama adalah pada setiap perkembangan individu. Bentuk tanggung jawab orangtua terhadap anak dalam keluarga adalah mendidik anak-anaknya. Kewajiban mendidik anak yang melekat pada orang tua, bukan saja karena mendidik anak merupakan perintah agama, melainkan kebutuhan psikis dan diri sendiri.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui: (1) Bagaimana pola asuh orang tua dalam mendidik agama anak pada keluarga petani.(2) apa kontribusi pola asuh orang tua terhadap kesadaran beragama anak di Desa Ngilo-Ilo Slahung Ponorogo. Untuk menjawab pertanyaan diatas, penulis melakukan penelitian di Desa Ngilo-ilo Slahung Ponorogo menggunakan pendekatan kualitatif dan jenis penelitian studi kasus. Pengumpulan data dari penelitian ini menggunakan teknik wawancara, dan dokumentasi. Sedangkan teknik analisa data meliputi, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Hasil penelitian menyimpulkan bahwa: (1) Pola asuh orang tua di Desa Ngilo-ilo pada keluarga petani melakukannya dengan demokratis dan *laissez faire* yaitu dapat dilihat dari pendidikan yang diterapkan oleh para orang tua bahwa dalam mendidik anak bergantung pada sekolah dan juga tidak memberi kekerasan dalam anak. (2) Kontribusi kesadaran anak terhadap agama orang tua di Desa Ngilo-ilo pada keluarga petani adalah orang tua sebagian menerapkan sikap ubudiah dan muamalah di mulai dari orang tua sendiri, menyekolahkan anak ke sekolahan yang agamanya lebih banyak, dan membiasakan pendidikan anak sejak usia baligh.

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan adalah suatu hal yang sangat penting dan dibutuhkan oleh manusia baik itu anak-anak, remaja, orang tua dan sebagainya. Karena dengan adanya pendidikan manusia dapat merubah hidupnya. Pendidikan tidak hanya diperoleh melalui pendidikan formal saja (sekolah) akan tetapi pendidikan dapat diperoleh melalui orang-orang yang ada disekitar mereka. Baik itu guru, kyai dan lain-lain. Akan tetapi orang tualah yang pertama kali mendidik mereka. Jadi, orang tua adalah pendidik pertama dan paling utama dalam keluarga.<sup>1</sup>

Anak biasanya paling dekat dengan orang tua sehingga bagi anak orang tua adalah model yang harus ditiru dan diteladani. Oleh karena itu, maka orang tua hendaknya memperhatikan sikap dan perilaku yang mencerminkan akhlak mulia. Sebagai dasar pertama, maka keluarga merupakan pondasi yang akan sangat berpengaruh bagi pembinaan selanjutnya.<sup>2</sup>

Perkembangan agama pada masa anak, terjadi melalui pengalaman hidupnya sejak kecil, dalam keluarga, disekolah dan didalam masyarakat lingkungan. Semakin banyak pengalaman yang bersifat agama( sesuai dengan

---

<sup>1</sup> Syaiful Bahri Djamarah, *Pola Komunikasi Orang Tua dan Anak dalam Keluarga* (Jakarta: Rineka Cipta, 2006), 29.

<sup>2</sup> Said Agil Husni Al-munandar, *Aktualisasi nilai-nilai Qur'ani dalam Sistem Pendidikan* (Ciputat: Ciputat Press, 2005), 10.

ajaran agama), dan semakin banyak unsur agama, maka sikap, tindakan, dan kelakuan dan caranya menghadapi hidup akan sesuai dengan ajaran agama.

Orang tua adalah Pembina pribadi yang pertama dalam hidup anak. Kepribadian orang tua, sikap dan cara hidup mereka, merupakan unsur-unsur pendidikan yang tidak langsung yang dengan sendirinya akan masuk kedalam pribadi anak yang sedang bertumbuh itu. Sikap anak terhadap guru agama di sekolah sangat dipengaruhi oleh sikap orang tuanya terhadap agama dan guru agama khususnya.<sup>3</sup> perkembangan agama pada anak sangat ditentukan oleh pendidikan dan pengalaman yang dilaluinya, terutama pada masa-masa pertumbuhan yang pertama (masa anak) dari umur 0-12 tahun. Seorang anak yang pada masa anak itu tidak dapat mendapat didikan agama dan tidak pula mempunyai pengalaman keagamaan, maka ia nanti setelah dewasa akan cenderung kepada negatif terhadap agama.

Hubungan anak dengan orang tuanya, mempunyai pengaruh dalam perkembangan agama si anak. Si anak yang merasakan adanya hubungan hangat dengan orangtuanya, merasa bahwa ia disayangi dan dilindungi serta mendapat perlakuan yang baik, biasanya akan mudah menerima dan mengikuti kebiasaan orang tuanya dan selanjutnya akan cenderung kepada agama. Akan tetapi, hubungan yang kurang serasi, penuh ketakutan dan kecemasan, akan menyebabkan sukarnya perkembangan pada anak.<sup>4</sup> Dengan kata lain dapat kita sebutkan, bahwa pembiasaan dalam pendidikan anak sangat penting, terutama dalam pembentukan pribadi, akhlak dan agama pada

---

<sup>3</sup> Zakiah Daradjat, Ilmu Jiwa Dan Agama (Jakarta: Bulan Bintang, 2005), 67.

<sup>4</sup> Ibid., 69-70.

umumnya. Karena pembiasaan-pembiasaan agama itu akan memasukkan unsur-unsur positif dalam pribadi anak yang sedang bertumbuh.<sup>5</sup> Meskipun banyak orang tua yang mengetahui, bahwa mendidik anak merupakan tanggung jawab yang besar, tetapi masih banyak orangtua yang lalai dan menganggap remeh masalah ini. Sehingga mengabaikan masalah pendidikan anak ini, sedikitpun tidak menaruh perhatian terhadap perkembangan anak-anaknya. Baru kemudian, ketika anak-anak berbuat durhaka, melawan orangtua, atau menyimpang dari aturan agama dan tatanan social, banyak orangtua mulai kebakaran jenggot atau justru menyalahkan anaknya. Tragisnya, banyak yang tidak sadar, bahwa sebenarnya orangtuanyalah yang menjadi penyebab utama munculnya sikap durhaka itu. Lalai atau salah mendidik anak itu bermacam-macam bentuknya yang tanpa kita sadari memberi andil munculnya sikap durhaka kepada orangtua, maupun kenakalan remaja.

Usia remaja adalah masa yang penuh gejolak. Di fase yang sangat tidak stabil ini seorang remaja akan mengalami perubahan yang sangat ekstrem dalam hal psikologis dan social. Untuk melewati fase ini, para remaja sangat memerlukan peran orang tua yang mau dan mampu memahami dunia remaja. Sehingga, para remaja merasa di hargai dan dimengerti, sebagai seorang yang mencari jati diri.<sup>6</sup>

Dari hasil wawancara yang dilakukan di Desa Ngilo-Ilo Slahung Ponorogo yang mayoritas pekerjaannya sebagai petani dikebun dan sawah.

---

<sup>5</sup> Ibid.,79.

<sup>6</sup> M. Fauzi, Rachman, Islamic Teen Parenting (ERLANGGA: 2014 ), 177.

Dari hasil wawancara kepada bapak Jimin terkait pola asuh atau cara dalam mendidik anak. Bapak tersebut memaparkan bahwa mendidik anak dengan lebih menekankan pada pendidikan keagamaan itu lebih penting. Dalam hal masalah beribadah, agar anak mau melakukan apa yang disuruh orang tua. Bapak tersebut memberikan uang saku tambahan, barang ataupun yang lain agar menjadi anak untuk melakukan ibadah. Hal ini menyebabkan anak mengikuti semua perintah orang tua. Dan kesadaran beribadah anak tersebut jika fasilitas atau yang ia mau semua terpenuhi. Bertolak dari fenomena tersebut, maka peneliti menganalisis bahwa pola asuh orang tua atau cara dalam mendidik agama anak dalam hal ini menempati posisi yang penting dalam rangka meningkatkan agama anak.<sup>7</sup>

Berangkat dari latar belakang diatas maka penyusun tertarik untuk mengajukan skripsi dengan judul “ POLA ASUH ORANG TUA DALAM MENDIDIK AGAMA ANAK PADA KELUARGA PETANI ( STUDI KASUS DI DESA NGILO-ILO SLAHUNG PONOROGO )” sebagai tugas akhir dibangku kuliah jurusan Tarbiyah IAIN Ponorogo.

## **B. Fokus Penelitian**

Dari diskripsi diatas maka peneliti berfokus pada Pola Asuh Orang Tua dalam Mendidik Agama Anak pada Keluarga Petani (Studi Kasus Di Desa Ngilo-ilo Slahung Ponorogo )

---

<sup>7</sup> Hasil wawancara kepada Bapak Jimin yang dilakukan pada tanggal 01 Maret 2016 pukul 17.00 WIB.

**C. Rumusan Masalah**

1. Bagaimana pola asuh orang tua dalam mendidik agama anak pada keluarga petani di Desa Ngilo-Ilo Slahung Ponorogo?
2. Apa kontribusi pola asuh orang tua terhadap kesadaran beragama anak pada keluarga petani di Desa Ngilo-Ilo Slahung Ponorogo?

**D. Tujuan Penelitian**

1. Untuk mengetahui bagaimana pola asuh orang tua dalam mendidik agama anak pada keluarga petani di Desa Ngilo-Ilo Slahung Ponorogo
2. Untuk mengetahui kontribusi pola asuh orang tua terhadap kesadaran anak pada keluarga petani di Desa Ngilo-Ilo Slahung Ponorogo

**E. Manfaat Penelitian**

1. Manfaat teoritis

Secara teoritis, hasil dari penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai acuan orang tua dalam mendidik agama anak dan mampu memberikan pengetahuan dan khasanah keilmuan khususnya tentang pendidikan islam

2. Manfaat praktis

- a. Bagi peneliti

Dengan hasil penelitian ini, diharapkan dapat memberikan pengalaman dan pengetahuan bagi penulis dan sekaligus menjadi bekal ketika terjun langsung dalam mendidik agama anak

b. Bagi orang tua

Hasil penelitian ini diharapkan menjadi masukan bagi orang tua dan sekaligus sebagai bahan acuan dalam membimbing dan mendidik anak secara terbuka sekaligus menjadi pertimbangan orang tua bahwa pendidikan agama itu sangat penting terhadap perkembangan anak

c. Bagi masyarakat

Dapat memberikan motivasi dan sekaligus memberikan pengetahuan kepada masyarakat bagaimana pola asuh yang benar terhadap pendidikan agama pada anak.

## **F. Metode Penelitian**

### **1. Pendekatan dan jenis penelitian**

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini kualitatif. Pendekatan kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan orang-orang dan perilaku yang diamati. Pendekatan kualitatif juga memiliki karakteristik alami (natural setting) sebagai sumber data langsung, deskriptif, proses lebih dipentingkan daripada hasil, analisis dalam penelitian kualitatif cenderung dilakukan secara analisa induktif, dan makna merupakan hal yang esensial.<sup>8</sup> Induktif yaitu proses berfikir yang berangkat dari fakta khusus atau peristiwa-peristiwa yang konkret kemudian dari fakta khusus atau peristiwa khusus tersebut ditarik generalisasi yang bersifat umum.

---

<sup>8</sup> Lexy, Moleong, Metode Penelitian Kualitatif (Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2000),



Dalam penelitian ini, jenis penelitian yang digunakan adalah studi kasus, yaitu penelitian yang bertujuan untuk mempelajari secara mendalam mengenai Pola Asuh Orang Tua dalam Mendidik Agama Anak pada Keluarga Petani di Desa Ngilo-ilo Slahung Ponorogo.

## **2. Kehadiran Peneliti**

Kehadiran peneliti dalam penelitian ini sangat penting, peneliti dilokasi sebagai human instrument berfungsi menetapkan focus penelitian, memilih informan sebagai sumber data melakukan pengumpulan data, menilai kualitas data, analisis data, menafsirkan data dan membuat kesimpulan atas temuannya.<sup>9</sup> Kehadiran peneliti sebagai instrument atau alat penelitian ini sangat tepat, ia mempunyai peran yang sangat vital dalam proses penelitian.

Sedangkan kehadiran peneliti dalam penelitian ini dengan terlebih dahulu mengajukan surat izin ke kepala desa untuk meminta izin penelitian, menemui tokoh agama, kemudian dilanjutkan wawancara dengan orang tua pada keluarga petani yang sekiranya faham akan penelitian yang dibahas. Adapun peran peneliti dalam penelitian nanti adalah sebagai pengamat berperan serta yaitu peneliti nanti tidak sepenuhnya sebagai pemeran serta tetapi masih melakukan fungsi pengamatan. Peneliti pada saat penelitian mengadakan pengamatan langsung, sehingga diketahui fenomena-fenomena yang nampak pada saat penelitian berlangsung dilapangan.

---

<sup>9</sup> Sugiyono, Memahami Penelitian Kualitatif (Bandung: Alfabeta, 2008), 60

### 3. Lokasi penelitian

Lokasi penelitian ini berada di Desa Ngilo-Ilo Slahung Ponorogo. Peneliti memilih melakukan penelitian di lokasi ini dengan alasan bahwa desa tersebut jauh dari perkotaan yang mayoritas penduduk bekerja sebagai seorang petani dikebun dan sawah. Meskipun mereka sebagai petani yang tidak mempunyai latar belakang pendidikan yang tinggi, namun dalam hal agama mereka sangat memprioritaskannya. Mereka mempunyai cara tersendiri untuk memotivasi anak terhadap kesadaran beragamanya. Selain itu belum pernah ada yang melakukan penelitian di desa tersebut.

Hal inilah yang menjadi daya tarik penelitian, untuk lebih menggali lebih dalam lagi tentang bagaimana pola asuh orang tua atau cara orang tua pada keluarga petani dalam mendidik agama anak mereka.

### 4. Sumber Data

Yang dimaksud dengan sumber data dalam penelitian adalah subjek dari mana data dapat diperoleh.<sup>10</sup> Menurut HB. Sutopo, “sumber data dalam penelitian kualitatif dapat berupa manusia, peristiwa dan tingkah laku, dokumen serta arsip dan juga berbagai benda lain”. Adapun sumber data dalam penelitian ini adalah orang yang memberi informasi tentang data yang diinginkan peneliti berkaitan dengan penelitian yang

---

<sup>10</sup> Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek* (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), 81.

sedang dilaksanakan. Informasi diperoleh dari informan yang dipandang mengetahui dan memahami permasalahan yang dikaji peneliti.<sup>11</sup>:

a. Data Primer

Dalam penelitian ini, data primer yang diperoleh oleh peneliti adalah hasil wawancara dengan tokoh agama di Desa Ngilo-Ilo Slahung Ponorogo sekaligus orang tua dari keluarga petani dan anak dari keluarga petani.

b. Data Sekunder

Data sekunder yang diperoleh peneliti adalah data langsung dari pihak-pihak yang berkaitan berupa data-data atau documenter yang ada di Desa Ngilo-Ilo Slahung Ponorogo seperti profil desa dan sekaligus alat perekam di saat kegiatan melakukan wawancara.

## 5. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Tanpa mengetahui teknik pengumpulan data, maka peneliti tidak akan mendapatkan data yang memenuhi standar data yang ditetapkan.<sup>12</sup> Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik:

a. Metode wawancara (Interview)

Interview atau wawancara merupakan suatu metode dalam koleksi data dengan cara memberikan pertanyaan-pertanyaan

---

<sup>11</sup> Ibid., 129.

<sup>12</sup> Sugiyono, Metode Penelitian Kualitatif (Bandung: Alfabeta, 2005), 62.

mengenai hal-hal yang diperlukan sebagai data penelitian. Hasil dari koleksi data penelitian ini adalah jawaban-jawaban.<sup>13</sup> Dalam penelitian ini teknik wawancara yang digunakan adalah teknik wawancara mendalam, yakni cara mengumpulkan data atau informasi dengan secara langsung bertatap muka dengan informan, dengan maksud mendapatkan gambaran lengkap tentang topic yang diteliti. Wawancara mendalam dilakukan secara intensif dan berulang-ulang.<sup>14</sup>

Dalam metode ini peneliti dilapangan melakukan proses wawancara alamiah secara berulang-ulang terkait data tentang cara mereka mendidik agama anak. Dalam hal ini wawancara dilakukan kepada:

- 1) Tokoh Agama , untuk mengetahui pendapat mengenai pendidikan agama anak di Desa Ngilo- Ilo.
- 2) Kepada orang tua pada keluarga petani dan anak untuk mengetahui tentang pola asuh atau cara dalam mendidik agama anak.

#### **b. Dokumentasi**

Dokumentasi merupakan cara mengumpulkan data yang lebih akurat dan lebih sempurna dan yang berhubungan dengan masalah penelitian.<sup>15</sup>

---

<sup>13</sup> Suryana Putra N Awangga, Desain Proposal Penelitian Panduan Tepat dan Lengkap Membuat Proposal Penelitian (Yogyakarta: Piramid Publisier, 2007), 134.

<sup>14</sup> Burhan Bungin, Metodologi Penelitian Kualitatif, Aktualisasi Metodologis Ke Arah Ragam Varian Kontemporer (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2012), 157-158.

<sup>15</sup> S. Margono, Metodologi Penelitian Pendidikan (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2003), 181.

Merujuk dari pengertian diatas, Dalam penelitian ini, dokumen yang diperlukan adalah tentang:

- 1) Kondisi geografis desa Ngilo-ilo
- 2) Sensus penduduk

## 6. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan dan dokumentasi.<sup>16</sup> Data yang diperoleh dari penelitian kemudian dianalisis secara bertahap. Analisis data dilakukan dengan mengorganisasikan data, menjabarkannya ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun kedalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari dan membuat kesimpulan yang dapat diceritakan kepada orang lain. Adapun analisis data yang digunakan melalui beberapa tahap, yaitu :

- a. Reduksi Data, mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, mencari tema dan polanya serta membuang yang tidak perlu. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas, dan memudahkan penulis melakukan pengumpulan selanjutnya dan mencarinya bila diperlukan.<sup>17</sup>

Dalam penelitian ini, setelah seluruh data yang berkaitan dengan pola asuh orang tua dalam mendidik agama anak pada keluarga petani, baik dari hasil wawancara maupun dari dokumentasi

---

<sup>16</sup> Sugiyono, Metode Penelitian Pendidikan Kuantitatif, Kualitatif R&D (Bandung: Alfabeta, 2006 ), 335.

<sup>17</sup> Ibid., 338.

serta catatan lapangan terkumpul maka untuk memudahkan analisis, data-data yang masih kompleks tersebut dipilih dan difokuskan sehingga lebih sederhana.

Dalam hal ini peneliti melakukan kegiatan memilah data, selanjutnya mengelompokkan data sesuai data yang diperlukan.

- b. Setelah data yang diperoleh sudah direduksi maka langkah selanjutnya yaitu penyajian data yaitu menyajikan sekumpulan informasi yang tersusun dan memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Melalui penyajian data ini, maka data dapat terorganisasikan sehingga akan mudah dipahami.

Pada proses ini peneliti memaparkan data yang terkait dengan pola asuh orang tua dalam mendidik agama anak pada keluarga petani di Desa Ngilo-Ilo Slahung Ponorogo kemudian disusun secara sistematis agar mudah dipahami.

- c. Langkah ketiga dalam analisis data kualitatif dalam penelitian ini adalah penarikan kesimpulan merupakan suatu tinjauan ulang pada catatan-catatan, dimana dengan bertukar pikiran dengan teman sejawat untuk mengembangkan pemikiran. Selain itu kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat awal, karena berubah atau tidaknya penarikan kesimpulan tergantung pada bukti-bukti lapangan.

Dalam proses terakhir setelah peneliti selesai memilah sekaligus memaparkan apa yang peneliti dapat dari pola asuh orang tua dalam mendidik agama anak kemudian peneliti membuat

kesimpulan sekaligus saran dan memberikan kontribusi terhadap kesadaran beragama anak mereka.

## 7. Pengecekan Keabsahan Temuan

Uji kredibilitas data untuk pengajuan atau kepercayaan keabsahan data hasil penelitian kualitatif dilakukan untuk mempertegas teknik yang digunakan dalam penelitian. Di antara teknik yang dilakukan adalah:

### a. Pengamatan yang tekun

Ketekunan pengamatan yang dimaksud dalam penelitian ini adalah menemukan ciri-ciri dan unsur-unsur dalam situasi yang sangat relevan dengan persoalan dan isu-isu yang sedang dicari dan kemudian memusatkan diri pada hal-hal tersebut secara rinci. Dengan kata lain, jika perkepanjangan keikutsertaan menyediakan lingkup, maka ketekunan pengamatan menyediakan kedalaman.<sup>18</sup>

Dalam penelitian ini peneliti melakukan pengamatan secara berkala terhadap objek penelitian.

### b. Teknik triangulasi

Teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain diluar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu. Teknik triangulasi yang banyak digunakan ialah pemerikasan melalui sumber lainnya. Ada 4 macam

---

<sup>18</sup> Moleong, Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009), 329.

triangulasi sebagai teknik pemeriksaan yang memanfaatkan penggunaan sumber, metode, penyidik, dan teori.<sup>19</sup>

Dalam teknik ini peneliti melakukan perbandingan antara teori yang terkait pola asuh orang tua dari fenomena yang ada dilapangan.

## **8. Tahapan-Tahapan Penelitian**

Tahapan- tahapan penelitian ini ada tiga tahapan yang ditambah dengan tahap terakhir dari penelitian yaitu penulisan laporan hasil penelitian. Tahap-tahap penelitian tersebut adalah:

- 1.) Tahapan pra lapangan yang meliputi menyusun rancangan penelitian, memilih lapangan penelitian, mengurus perizinan, menjajagi dan menilai keadaan lapangan, memilih dan memanfaatkan informan, menyiapkan perlengkapan penelitian data yang menyangkut persoalan etika penelitian.
- 2.) Tahap pekerjaan lapangan yang meliputi memahami latar penelitian dan persiapan diri, memasuki lapangan dan berperan serta sambil mengumpulkan data.
- 3.) Tahap analisis data yang meliputi analisis selama dan setelah pengumpulan data.
- 4.) Tahap hasil penulisan laporan penelitian.<sup>20</sup>

---

<sup>19</sup> Ibid, .178.

<sup>20</sup> Moleong, Metodologi Penelitian Kualitatif, 127.



## **G. Sistematika Pembahasan**

Untuk mempermudah dalam memahami skripsi ini, maka penulis akan mengelompokkan menjadi 5 (lima) bab, dan masing-masing bab ini terbagi menjadi beberapa sub bab yaitu semua menjadi satu rangkaian pembahasan yang sistematis yang berkaitan antara satu dengan yang lain.

Adapun sistematika pembahasan adalah sebagai berikut :

### **BAB I: PENDAHULUAN**

Berisi pendahuluan yang menggambarkan secara umum kajian ini, yang isinya terdiri dari latar belakang masalah, fokus penelitian, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, metode penelitian dan sistematika pembahasan dengan demikian merupakan pengantar penelitian ini.

### **BAB II: KAJIAN TEORI DAN TELAAH HASIL PENELITIAN TERDAHULU**

Sebagai landasan teori penulis tempatkan pada bab dua, yang mengkaji tentang perkembangan teori-teori yang melandasi dan mendukung penelitian. Teori-teori ini dikaji dalam penelitian ini adalah teori-teori pola asuh, orang tua, keluarga petani, kemudian diikuti dengan kajian terhadap teori-teori pendidikan agama, cara mendidik agama anak, sekaligus kontribusi pola asuh orang tua terhadap kesadaran beragama anak.

### BAB III: POLA ASUH ORANG TUA DALAM MENDIDIK AGAMA ANAK

Adapun dalam bab ini menguraikan gambaran umum lokasi penelitian dan deskripsi data. Gambaran umum lokasi penelitian berbicara mengenai sekilas tentang pola asuh orang tua atau cara mendidik agama anak pada keluarga petani.

### BAB IV: ANALISI DATA

Bab ini merupakan hasil pembahasan fakta di lapangan yang terdiri dari pola asuh orang tua dalam mendidik agama anak pada keluarga petani.

### BAB V : PENUTUP

Bab ini merupakan bab terakhir penelitian lapangan yang berisi tentang kesimpulan sebagai jawaban dari pokok permasalahan dan saran-saran dari penulis.



**BAB II**  
**KAJIAN TEORI**  
**DAN TELAAH HASIL PENELITIAN TERDAHULU**

**A. Pola Asuh Pada Keluarga Petani**

1. Pola asuh

Pola asuh merupakan suatu cara terbaik yang dapat ditempuh orang tua dalam mendidik anak-anaknya sebagai perwujudan dari rasa tanggungjawab kepada anak-anaknya. Dalam kaitannya dengan pendidikan berarti orang tua mempunyai tanggung jawab primer. Dengan maksud tanggung jawab yang harus dilaksanakan, kalau tidak maka anak-anaknya akan mengalami kebodohan dan lemah dalam menghadapi kehidupan pada zamannya. Pola asuh juga merupakan bagian dari proses pemeliharaan anak dengan menggunakan teknik dan metode yang menitikberatkan pada kasih sayang dan ketulusan cinta yang mendalam dari orangtua. Pola asuh tidak akan terlepas dari adanya sebuah keluarga.

Dengan demikian bahwa pola asuh yang dilakukan orang tua sama dengan bagaimana seorang yang memimpin suatu individu maupun kelompok. Kingsley Price berpendapat bahwa setiap orang tua mengharapkan anak-anaknya menjadi anak yang sholeh dan berperilaku yang baik, oleh karena itu dalam membentuk karakter anak harus secermat mungkin dan seteliti mungkin. Karena pendidikan pertama yang diterima oleh anak adalah pendidikan orang tua, sehingga perlakuan orang tua

terhadap anaknya memberikan andil sangat banyak dalam proses pembentukan karakter anak.<sup>21</sup> Semua perbuatan anak yang dijadikan tali pengendali adalah bersumber dari orang tuanya. Oleh karena itu, proses penerapan pola asuh orang tua terhadap anak harus berdasarkan pada nilai-nilai keislaman dan juga orang tua mensosialisasikan ketauhidan tersebut dalam perbuatan nyata. Dalam hal ini orang tua menjadi faktor dasar dalam pembentukan kepribadian anak sehingga perbuatan yang dilakukan anak adalah mencerminkan pola asuh yang diterapkan orang tua.

## 2. Orang Tua

Orang tua merupakan pendidikan utama dan pertama bagi anak-anak mereka. Karena dari merekalah anak mula-mula menerima pendidikan. Dengan demikian bentuk pertama dari pendidikan terdapat dalam kehidupan keluarga. Orang tua memiliki tanggung jawab untuk mendidik, mengasuh dan membimbing anak-anaknya untuk mencapai tahapan tertentu untuk menghantarkan anak untuk siap dalam kehidupan bermasyarakat. Sedangkan pengertian orang tua merupakan bagian keluarga besar yang sebagian besar telah tergantikan oleh keluarga inti yang terdiri dari ayah, ibu dan anak-anak.<sup>22</sup>

Dalam pengertian psikologis, keluarga adalah sekumpulan orang yang hidup bersama dalam tempat tinggal bersama dan masing-masing anggota masyarakat adanya pertautan batin sehingga terjadi saling mempengaruhi, saling memperhatikan, dan saling menyerahkan diri.

---

<sup>21</sup> Mansur, Pendidikan Anak Usia Dini dalam Islam (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2005), 350.

<sup>22</sup> Zakiah Daradjat, Ilmu Pendidikan Islam. (Jakarta: Bumi Aksara, 1996), 35

Sedangkan dalam pedagogis, keluarga adalah satu persekutuan hidup yang dijalin oleh kasih sayang antara pasangan dua jenis manusia yang dikukuhkan dengan pernikahan, yang bermaksud saling menyempurnakan diri.<sup>23</sup> Pola asuh orang tua merupakan bagian dari proses pemeliharaan anak dengan menggunakan teknik dan metode yang menitik beratkan pada kasih sayang dan ketulusan cinta yang mendalam dari orang tua.<sup>24</sup>

Sementara Hetherogngton dan Parke menjelaskan bahwa pola asuh orang tua diartikan sebagai suatu interaksi antara orang tua dengan dua dimensi perilaku orang tua. dimensi pertama adalah hubungan emosional antara orang tua dengan anaknya. Dimensi kedua adalah cara orang tua mengontrol perilaku anaknya.<sup>25</sup>

Dari uraian diatas, pola asuh yang dilakukan orang tua dapat dilakukan dengan adanya paksaan dari orang tua, ataupun dengan mengadakan diskusi dengan anak yang dianggap perlu untuk dipecahkan bersama, dan juga ada pula orang tua yang memberikan kebebasan seluas-luasnya kepada anaknya tanpa memberikan batasan sedikitpun.

Jadi orang tua menjadi peran yang sangat penting untuk mendidik anak-anaknya baik dalam sudut tinjauan agama, tinjauan sosial kemasyarakatan maupun tinjauan individu. Persoalan sekarang bukan lagi pentingnya pendidikan keluarga, melainkan bagaimana cara pendidikan

---

<sup>23</sup> Moch, Schohib, Pola Asuh Orang Tua untuk Membantu Anak Mengembangkan Disiplin Diri (Jakarta: Rineka Cipta, 2000), 17.

<sup>24</sup> Muhammad Takdir Ilahi, Quantum parenting, 134.

<sup>25</sup> Ibid., 134-135.

keluarga dapat berlangsung dengan baik sehingga mampu menumbuhkan perilaku yang benar-benar baik dan perkembangan anak menjadi dewasa.

### 3. Keluarga petani

Keluarga petani sendiri ialah keluarga yang kepala keluarga atau anggotanya bermata pencaharian sebagai petani. Keluarga petani mendapatkan penghasilan utama dari kegiatan bertani untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Secara umum, petani bertempat tinggal di pedesaan dan sebagian besar dipinggiran kota, keluarga petani yang tinggal di daerah-daerah yang padat penduduk ataupun perkotaan hidup dibawah garis kemiskinan.

Menurut Asih (Pujosuwarno, 1994) keluarga petani adalah keluarga yang sangat mengutamakan pekerjaan bertani, pekerjaan-pekerjaan yang lain dirasa kurang sesuai dengan dirinya. Biasanya keluarga ini menghendaki agar keturunannya sebagai petani, pendidikan dianggap kurang penting, sekolah dianggap menghabiskan biaya saja, sehingga hasil yang dicapainya sangat lama.

Pada umumnya hubungan antara orang tua dan anak pada keluarga petani cenderung kurang intensif(jarang) artinya orang tua hanya bisa memperhatikan anak-anaknya pada saat sebelum dan sesudah bekerja, sehingga anak kurang mendapat kasih sayang dan perawatan yang cukup dan orang tua khususnya ibu. Dalam artikel Menatap Ilmu (2011) orang tua hanya tamat sekolah dasar atau tidak tamat cenderung kepada hal-hal tradisional dan kurang menghargai arti pentingnya pendidikan. Mereka

menyekolahkan anaknya hanya sebatas bisa membaca dan menulis saja, karena mereka beranggapan sekolahnya seseorang kepada jenjang yang lebih tinggi pada akhir tujuan adalah untuk menjadi pegawai negeri dan mereka beranggapan hanya membuang waktu, tenaga dan biaya, mereka juga beranggapan terhadap anak lebih baik ditunjukkan kepada hal-hal yang nyata seperti membantu orang tua dalam berusaha itulah manfaat yang nyata bagi mereka, lagi pula sekolah harus melalui seleksi ujian yang ditempuh dengan waktu yang panjang dan amat melelahkan. Petani merupakan individu yang menjalankan usaha pertanian. Di desa biasanya petani biasanya memiliki 3 tugas yang vital dalam usaha pertaniannya. Pertama, petani sebagai penggarap lahan usahanya. Petani biasa menggarap sendiri lahannya dan biasanya meminta bantuan masyarakat lain saat akan menanam dan memanen. Kedua, petani sebagai manager mengatur kapan waktu yang baik untuk menanam dan tentu juga memasarkan hasil panennya. Ketiga, petani sebagai manusia juga menjalani kehidupannya sehari-hari dalam bermasyarakat.<sup>26</sup>

#### 4. Macam-Macam Pola Asuh Orang Tua

Metode asuh yang digunakan oleh orang tua kepada anak menjadi factor utama yang menentukan potensi dan karakter seorang anak. Ada banyak jenis pola asuh orang tua yang sering menjadi pedoman bagi siapa saja yang ingin mencetak generasi paripurna untuk diandalkan bagi

---

<sup>26</sup> Misran, Syaifullah, 2014, Pandangan keluarga petani terhadap pendidikan anak di Desa Sungai Limas kecamatan Haur Gading Kabupaten Hulu Sungai Utara. Di akses tanggal 26 februari 2016

kemajuan bangsa kedepan. Jenis-jenis pola asuh orang tua ini masing-masing memiliki karakteristik dan ciri khas yang berbeda sehingga tergantung bagaimana kita mempraktikkannya. Berkaitan dengan jenis pola asuh orang tua para ahli mengemukakan pendapat-pendapat yang berbeda.<sup>27</sup>

Menurut Diana Baumrind, ada empat jenis gaya pengasuhan orang tua yang berkaitan dengan berbagai aspek yang berbeda dari perilaku remaja, di antaranya :<sup>28</sup>

- a) Pengasuhan otoritarian adalah gaya yang membatasi dan menghukum. Dimana orang tua mendesak anak untuk mengikuti arahan dari orang tua dan menghormati pekerjaan dan arahan dari orang tua mereka. Orang tua yang otoriter menerapkan batas dan kendali yang tegas pada anak.
- b) Pengasuhan otoritatif adalah mendorong anak untuk mandiri namun masih menerapkan batas dan kendali pada tindakan mereka. Tindakan verbal member dan menerima dimungkinkan, dan orang tua bersikap hangat dan penyayang terhadap anak.
- c) Pengasuhan yang mengabaikan adalah gaya dimana orang tua sangat tidak terlibat dalam kehidupan anak. Anak yang memiliki orang tua yang mengabaikan merasa bahwa aspek lain kehidupan orang tua lebih penting dari diri mereka.

---

<sup>27</sup> ,Muhammad Takdir Ilahi, Quantum Parenting, 135.

<sup>28</sup> John, W. Santrock, Perkembangan Anak, 15-16



d) Pengasuhan yang menuruti adalah gaya pengasuhan dimana orang tua sangat terlibat dengan anak, namun tidak terlalu menuntut atau mengontrol mereka. Orang tua macam ini membiarkan anak melakukan yang ia inginkan.

Sedangkan pola asuh yang dilakukan orang tua menurut Hurlack yang dikutip oleh Chabiba Thoha, yaitu:<sup>29</sup>

#### 1. Pola asuh otoriter

Pola asuh otoriter adalah pola asuh yang ditandai dengan cara mengasuh anak-anaknya dengan aturan-aturan ketat, seringkali memaksa anak untuk berperilaku seperti dirinya (orang tua), kebebasan untuk bertindak atas nama diri sendiri dibatasi.

Orang tua yang menerapkan pola pengasuhan otoriter pada anak remaja mereka memutuskan segala sesuatu yang berkenaan dengan remaja tanpa memperdulikan pendapat dari remaja. Mereka menerapkan gaya hukuman kepada setiap tindakan anak yang tidak sesuai dengan keinginan orang tua. remaja diajarkan mengikuti tuntutan orang tua dan keputusan orang tua tanpa bertanya. Mereka tidak diperbolehkan mengambil keperluan sendiri.<sup>30</sup>

#### 2. Pola Asuh Demokratis

Pola asuh demokratis adalah pola asuh yang ditandai dengan pengakuan orang tua terhadap kemampuan anak-anaknya, dan kemudian anak diberi kesempatan untuk tidak selalu tergantung

---

<sup>29</sup> Gunarsa, Dari Anak Sampai Usia Lanjut : Bunga Rampai Psikolog Perkembangan (Jakarta:Gunung Mulia, 2006), 279.

<sup>30</sup> Ibid .,353-356

kepada orang tua. Dalam pola asuh seperti ini orang tua memberi sedikit kebebasan kepada anak untuk memilih apa yang dikehendaki dan apa yang diinginkan yang terbaik bagi dirinya.

### 3. Pola Asuh Laisesses fire

Pola asuh ini adalah pola asuh dengan cara orang tua mendidik anak secara bebas. Anak dianggap orang dewasa atau muda, ia diberi kelonggaran seluas-luasnya apa saja yang dikehendaki. Kontrol orang tua terhadap anak sangat lemah, juga tidak memberikan bimbingan pada anaknya.

Menurut Hurlock dalam buku bimbingan dan konseling, masing-masing sikap pola asuh orang tua mempunyai ciri-ciri tertentu.<sup>31</sup> Sikap otoriter mempunyai ciri-ciri sebagai berikut:

- a) Orang tua menentukan apa yang perlu diperbuat oleh anak, tanpa memberikan penjelasan tentang alasannya.
- b) Apabila anak melanggar ketentuan yang sudah digariskan, anak tidak diberi kesempatan untuk memberikan alasan atau penjelasan sebelum hukuman diterima oleh anak.
- c) Pada umumnya, hukuman berupa badan (corporal)
- d) Orang tidak atau jarang memberikan hadiah, baik berupa kata-kata maupun bentuk yang lain apabila anak berbuat sesuai dengan harapan orang tua.

Sikap demokratis memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

---

<sup>31</sup> Bimo Walgito, Bimbingan dan Konseling (Yogyakarta:C.V Andi offet ,2010), 219

1. Apabila anak harus melakukan suatu aktivitas, orang tua memberikan penjelasan alasan perlunya hal tersebut dikerjakan.
2. Anak diberikan kesempatan untuk memberikan alasan mengapa ketentuan itu dilanggar sebelum menerima hukuman.
3. Hukuman diberikat berkaitan dengan perbuatannya dan berat ringannya hukuman tergantung kepada pelanggarannya.
4. Hadiah dan pujian diberikan oleh orang tua untuk perilaku yang diharapkan.

Sikap permisif memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

- a) Tidak ada aturan yang diberikan oleh orang tua, anak diperkenankan berbuat sesuai dengan apa yang dipikirkan anak.
- b) Tidak ada hukuman karena tidak ada ketentuan atau peraturan yang dilanggar.
- c) Ada anggapan bahwa anak akan belajar dari akibat tindakannya yang salah.
- d) Tidak ada hadiah karena sosial approval akan merupakan hadiah yang memuaskan.

## **B. Cara mendidik agama anak**

### **1. Pendidikan agama**

Pendidikan merupakan pembangunan dasar manusia. Pentingnya pendidikan harus dilihat dalam konteks hak asasi manusia, dalam artian bahwa setiap manusia berhak untuk memperoleh pendidikan. Pada sisi lain pendidikan merupakan kebutuhan dasar dari keberhasilan dan

kesinambungan pembangunan, karena pembangunan memerlukan sumber daya manusia yang berkualitas serta mampu memanfaatkan, mengembangkan, menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi. Pendidikan merupakan sarana yang paling strategis untuk meningkatkan kualitas manusia. Artinya melalui pendidikan kualitas manusia dapat ditingkatkan. Dengan kualitas yang meningkat produktivitas individualpun akan meningkat. Selanjutnya jika secara individual produktivitas manusia meningkat, maka secara komunal produktivitas manusia akan meningkat

Menurut Nurcholish Majid pengertian agama adalah sebagai berikut: Agama bukanlah sekedar tindakan-tindakan ritual seperti sholat dan membaca do'a, tetapi agama lebih dari itu yaitu keseluruhan tingkah laku manusia yang terpuji, yang dilakukan demi memperoleh ridlo atau perkenaan Allah. Agama dengan kata lain, meliputi keseluruhan tingkah laku manusia dalam hidup ini, yang tingkah laku itu membentuk keutuhan manusia berbudi luhur (berakhlaqul karimah ) atas dasar percaya atau iman kepada Allah dan tanggungjawab pribadi di hari kemudian.

Dengan demikian dijelaskan bahwa agama tidak terbatas hanya segi formalistiknya saja. Adapun pengertian dari pendidikan agama menurut Nurcholish Majid adalah :

Pendidikan agama merupakan pendidikan untuk pertumbuhan total seorang anak didik. Pendidikan agama tidak benar jika dibatasi hanya kepada pengertian-pengertiannya yang konvensional dalam masyarakat. Meskipun pengertian pendidikan agama yang dikenal dalam masyarakat

itu tidaklah seluruhnya salah, namun tidak dapat dibantah lagi bahwa pengertian itu harus disempurnakan.<sup>32</sup> Jenis-jenis pendidikan diantaranya:

1. Berdasarkan tempatnya: pendidikan di dalam sekolah, pendidikan di dalam keluarga, dan pendidikan di dalam masyarakat.
2. Berdasarkan sifatnya :
  - a. Pendidikan informal, yaitu pendidikan yang diperoleh seseorang dari pengalaman sehari-hari dengan sadar dan tidak sadar sepanjang hayat.
  - b. Pendidikan formal, yaitu pendidikan yang berlangsung secara teratur, bertingkat, mengakui syarat-syarat tertentu secara ketat. Pendidikan ini berlangsung di sekolah.
  - c. Pendidikan non formal, yaitu pendidikan yang dilaksanakan secara tertentu dan sadar tetapi tidak terlalu mengikuti peraturan ketat.<sup>33</sup>

Orang tua sebagai penanggungjawab pendidikan agama dan keluarga tentunya tidaklah bisa dianggap ringan, agar dapat menjalankan tanggung jawab tersebut. Crow and Crow berpendapat bahwa:

Sebenarnya berhasilnya pendidikan orang tua terhadap anaknya ialah bila ia sendiri juga terdidik. Berarti bahwa mendidik itu juga mendidik diri sendiri. Dimulai dengan kesadaran diri, dan penguasaan diri. Bila orang tua sendiri sudah dapat melaksanakan pendidikan diri sendiri, akan berhasillah pendidikannya terhadap anak-anaknya.<sup>34</sup>

---

<sup>32</sup> Nurcholish Majid, Masyarakat religious (Jakarta: paramidana, 1997), 123.

<sup>33</sup> Abu Ahmadi dan Nur Uhbiyati, Ilmu pendidikan., 95-97.

<sup>34</sup> Crow and Crow, Pengantar Ilmu Pendidikan, Rake Sarasin, 1988, hal. 144.

## 2. Cara mendidik Anak

Pendidikan anak dalam islam adalah merupakan salah satu kewajiban kita para orang tua dalam membina keluarga. Karena keberhasilan dan kesuksesan anak dalam dunia dan akhiratnya adalah dimulai semenjak kecil atau sejak dini. Pengenalan ilmu agama kepada anak memang harus ditanamkan semenjak kecil, sehingga pemahaman yang benar mengenai islam akan terbentuk sejak dini mungkin. Tuntunan Nabi Rasullulah SAW dalam mendidik anak telah beliau ajarkan kepada umat-umatnya, hanya saja kita akan mengikuti atau meninggalkannya. Abu Hamzah Al-Atsari mengatakan bahwa lingkungan pertama yang berperan penting menjaga keberadaan anak adalah keluarganya sebagai lembaga pendidikan yang paling dominan secara mutlak, lalu kemudian orang tuanya dengan sifat –sifat yang lebih khusus. Dalam Undang-undang Republik Indonesia no.23 tahun2002 tentang Perlindungan Anak, dalam pasal 26 ayat 1 dinyatakan: “orang tua berkewajiban dan bertanggung jawab untuk:

- a. Mengasuh, memelihara, mendidik dan melindungi anak.
- b. Menumbuh kembangkan anak sesuai dengan kemampuan, bakat dan minatnya.
- c. Mencegah perkawinan anak pada usia anak-anak.<sup>35</sup>

---

<sup>35</sup> Undang-undang Republik Indonesia no.23 tahun 2002 tentang perlindungan anak, tt: pesona, tt,13.

Menurut Nur Uhbiyati tanggung jawab yang harus dipikul oleh orang tu adalah:

- a. Memelihara dan membesarkan anak.
- b. Melindungi dan menjamin kesamaan, baik jasmaniah maupun rohaniah dari berbagai gangguan penyakit dan penyelewengan kehidupan dari tujuan hidup yang sesuai dengan falsafah hidup dan agama yang dianutnya.
- c. Memberi pelajaran dalam arti yang luas, sehingga anak memperoleh peluang untuk memiliki pengetahuan dan kecakapan seluas dan setinggi mungkin.
- d. Membahagiakan anak, baik dunia maupun akhirat, sesuai dengan pandangan dan tujuan hidup muslim.<sup>36</sup>

Dengan adanya tanggung jawab diatas, sungguh berat tanggung jawab yang harus dipikul orang tua. Walaupun demikian, orang tua tidak akan dapat mengelak dari tanggung jawab itu. Meskipun orang tua memiliki keterbatasan menumbuhkan dan mengembangkan anak tersebut dalam hal lingkungannya dalam lingkungan keluarga dan tentu saja hal ini berkaitan dengan memberikan telada yang baik bagi anak. Sebab keteladanan lebih efektif dibandingkan dengan nasehat dalam ucapan.<sup>37</sup>

Islam memerintahkan pada orang tua agar berlaku sebagai kepala atau pemimpin dalam keluarganya dan juga berkewajiban untuk

---

<sup>36</sup> Nur Uhbiyati, Ilmu Pendidikan Islam 1 (Bandung: Pustaka Setia,2005),. 221.

<sup>37</sup> Abdul Mustaqim, Menjadi Orang Tua Bijak (Bandung: Mizan. 2005),. 57.

memelihara keluarganya dari api neraka. Orang tua berkewajiban menyelenggarakan pendidikan untuk anaknya. Dengan demikian orang tua memikul tanggung jawab yang tidak ringan. Orang tua tidak dapat melepaskan begitu saja dan menyerahkan tanggung jawab tersebut kepada orang lain, meskipun seorang telah menerima limpahan tugas dari orang tua anak, akan tetapi orang tua masih tetap memiliki tanggung jawab yang besar terhadap pendidikan anaknya. Cara-cara mendidik anak diantaranya:

a. Mengajarkan tentang akhlak yang baik

Di dalam alqur'an kita dapat melihat Luqman Al-Hakim memberikan contoh bagaimana orangtua semestinya memperhatikan masalah akhlak anak tersebut," Dan janganlah kamu memalingkan mukamu dari manusia (karena sombong) dan janganlah kamu berjalan di muka bumi dengan angkuh. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong lagi membanggakan diri. Dan sederhanalah kamu dalam berjalan dan lunakkanlah suaramu. Sesungguhnya seburuk-buruk suaranya ialah suara keledai." QS. Luqman:18-19)

b. Memberi contoh yang baik kepada anak.

Anak-anak seringkali banyak belajar dari ikatan persaudaraan yang mereka lihat di dalam keluarga. Sebagai orang tua hendaknya memberi contoh yang baik kepada mereka.<sup>38</sup>

---

<sup>38</sup> M, Fauzi Rachman, Islamic Teen Parenting (Penerbit: Erlangga, 2014) , 18.



c. Membiasakan anak dengan adab islam sehari-hari

Dalam mendidik anak dengan adab islam terpuji, orang tua harus tau pedomannya berdasarkan al-Qur'an dan sunnah Rasulullah SAW. Sebagai contoh, bagaimana mengajarkan tata cara makan, tata cara masuk rumah maupun keluar rumah dan tata cara shalat. Tuntutan adab islam diatas menjadi tanggung jawab orang tua untuk mengajarkannya kepada putra putrinya agar sifat dan adab terpuji tersebut mempribadi dalam diri mereka.

d. Mendidik anak dengan akhlak mulia

Cara ini merupakan cara yang paling penting dalam mendidik anak untuk tumbuh menjadi pribadi yang tangguh dan berakhlak mulia. Mendidik anak dapat dimulai dari lingkungan yang paling sederhana yaitu keluarga. Pembentukan akhlak yang mulia dapat dilakukan dengan memberikan tauladan sederhana kepada sang anak dengan melatih anak untuk mencium tangan orang tua, mengucapkan salam ketika mereka bertemu dengan orang lain serta melatih anak-anak untuk berkata yang baik. Selain itu juga membiasakan anak untuk meminta maaf apabila berbuat salah serta mengajarkan anak untuk tidak segan meminta tolong dan mengucapkan terima kasih juga merupakan cara yang baik dalam mendidik anak agar berakhlak mulia.

e. Mengajarkan cara menunaikan ibadah yang sesuai dengan kaidah dan ajaran islam

Cara untuk memulai membiasakan sang anak untuk beribadah sejak dini dapat dilakukan dengan melatih anak dari hal-hal yang paling sederhana terlebih dahulu seperti mengajarkan kepada anak mengenai tata cara wudhu yang baik, melibatkan anak untuk sholat serta melatih anak untuk berpuasa. Yang perlu ditekankan untuk orang tua dalam melatih anak menjalankan ibadah adalah jangan terlalu memaksa mereka dengan kata-kata dan perbuatan kasar sehingga mereka tidak akan menganggap bahwa agama merupakan suatu paksaan.

f. Mulai mengajarkan aqidah dan tauhid kepada anak sejak dini

Seperti yang kita ketahui bahwa Allah telah meniupkan ruh kepada janin yang ada di dalam rahim seorang ibu semenjak empat puluh hari terbentuknya kehamilan di dalam rahim sang ibu. Kehadiran seorang merupakan anugerah dari Allah SWT. Maka sebagai orang tua wajib dengan penuh kesadaran dan kerendahannya untuk mengajarkan aqidah akhlak serta ajaran tauhid kepada anak sejak dini.

g. Mengajarkan kemandirian dan tanggung jawab anak sejak usia dini

Sebagai orang tua umumnya memiliki rasa khawatir yang berlebihan pada anak. Maka jangan terlalu over protektif. Sebagai orangtua menerapkan mandiri kepada anak sejak kecil agar dewasa tidak terlalu manja.

Fakhrur Razi dalam tafsirnya mengatakan, “Perihalah dirimu, yaitu dengan cara menjauhi segala yang dilarang oleh Allah untuk kamu kerjakan.” Sedangkan Muqatil mengatakan, “maksudnya, setiap muslim harus mendidik diri dan keluarganya dengan cara memerintahkan mereka untuk mengerjakan kebaikan dan melarang mereka berbuat kejahatan.

Untuk itu kita harus mencurahkan segala upaya dan terus berbuat tanpa henti untuk meluruskan anak-anak kita, senantiasa memperbaiki kesalahan mereka, serta membiasakan mereka berbuat kebaikan. Ini adalah jalan yang ditempuh oleh para nabi dan rasul. Nabi Ibrahim telah memerintahkan putra-putranya agar hanya beribadah kepada Allah, dan demikian seterusnya.<sup>39</sup>

Tanggung jawab orang tua terhadap anaknya tampil dalam bentuk yang bermacam-macam. Secara garis besar, bila dibutiri maka tanggung jawab orang tua terhadapnya adalah member nama yang baik, memperlakukan dengan lembut dan kasih sayang, menanamkan rasa cinta kepada sesama, menanamkan akidah tauhid dan lain-lain. Konteksnya dengan tanggung jawab orang tua dalam pendidikan, maka orang tua adalah pendidik pertama dan utama dalam keluarga. Sebagai model, orang tua adalah model yang harus ditiru dan diteladani. Sebagai model, orang tua seharusnya memberikan contoh yang terbaik bagi anak dan

---

<sup>39</sup> Muhammad Nur Abdul Hafizh Suwaid, *Mendidik Anak Bersama Nabi*. (Solo: Pustaka Arafah, 2003), 21.

keluarga. Sikap dan perilaku orang tua harus mencerminkan akhlak yang mulia. Oleh karena itu, islam mengajarkan sesuatu yang baik-baik saja kepada anak mereka. Dalam salah satu haditsnya yang diriwayatkan oleh Abdul Razzaq Sa'id bin Mansur. Rasullulah Saw bersabda :

عَلِّمُوا أَوْلَادَكُمْ الْخَيْرَ وَأَدَّبُوا هُمْ

"Ajarkan kebaikan kepada anak-anak dan didiklah mereka dengan budi pekerti yang baik "<sup>40</sup>

Pentingnya peranan orang tua untuk menanamkan pandangan hidup keagamaan terhadap anak didiknya. Agama anak didik yang akan dianut semata-mata bergantung pada pengaruh orang tua dan alam sekitarnya. Dasar-dasar pendidikan agama ini harus ditanamkan sejak anak didik itu masih usia muda, karena kalau tidak demikian halnya kemungkinan mengalami kesulitan kelak untuk mencapai tujuan pendidikan islam yang diberikan pada masa dewasa.

Karena itu Al-qur'an telah mengkrongketkan bagaimana luqman sebagai orang tua telah menanamkan pendidikan agama kepada anaknya seperti disebutkan dalam surat Luqman ayat 13 :

وَإِذْقَالَ لُقْمَنُ لِأَبْنِهِ وَهُوَ يَعِظُهُ يَبْنَىٰ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ

---

<sup>40</sup> Syaiful, Bahri Djamarah, Pola Komunikasi Orang tua dan Anak dalam Keluarga (Jakarta: Rineka Cipta, 2006 ), 29.

Artinya: Dan (ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, di waktu ia memberi pelajaran kepadanya: "Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah, Sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar".(Q, S Luqman-13)<sup>41</sup>

### **C. Kontibusi Pola Asuh Orang Tua Terhadap Kesadaran Beragama Anak**

Pola asuh adalah suatu sikap yang dilakukan orang tua, yaitu ayah dan ibu dalam berinteraksi dengan anaknya. Pola asuh orang tua adalah upaya orang tua dalam mengasuh anak yang diaktualisasikan terhadap penataan lingkungan, pendidikan dialog dengan anak, suasana psikologis, sosio budaya, perilaku yang ditampilkan, dan penentuan nilai moral. Orang tua mempunyai berbagai macam fungsi yang salah satu diantaranya ialah mengasuh putra-putrinya. Bagaimana cara ayah dan ibu memberikan disiplin, hadiah, hukuman, pemberian perhatian, dan tanggapan-tanggapan lain berpengaruh pada pembentukan kepribadian anak. Ini karena ayah dan ibu merupakan model awal bagi anak dalam berhubungan dengan orang tua. Tanggung jawab dan sekaligus peran orang tua disini yang dimaksud mulai masa kanak-kanak akhir umur 7-10 tahun atau sampai 11 tahun dan masa remaja

---

<sup>41</sup> Zuhairini, Filsafat Pendidikan Islam. (Jakarta: Bumi Aksara, 1995 ), 171.

awal umur 13-17 tahun. Kontribusi pola asuh orang tua terhadap kesadaran agama anak di antaranya:

a) Merawat anak dengan pelukan kasih sayang

Terkadang kita menyaksikan dalam kehidupan keluarga orang tua cenderung melepaskan secara perlahan tanggung jawab untuk memberikan kasih sayang ketika anak mereka sudah memasuki dunia pendidikan. Sebagai orang tua jangan sampai melepaskan sedikit pun jalinan komunikasi secara intens agar anak tidak salah mengambil jalan. Dan bentuk kasih sayang orangtua terhadap anak bisa diterapkan dengan pelukan erat dan memberikan kedekatan emosional yang mendorong tumbuhnya perasaan cinta.<sup>42</sup>

b) Menanamkan moral pada anak

Di lingkungan keluarga, pengajaran moral memang penting karena di situlah anak mendapatkan bimbingan langsung dari orangtua sejak masa usia dini. Sebagai orang tua wajib menanamkan nilai-nilai moral dengan penuh kesungguhan.<sup>43</sup>

c) Menumbuhkan perilaku spiritual pada anak

Dalam sebuah keluarga, penanaman nilai-nilai agama merupakan momen paling penting yang menentukan keyakinan seorang anak agar berperilaku spiritual. Namun, banyak orangtua

---

<sup>42</sup> Muhammad .Takdir Ilahi, Quantum parenting, 149

<sup>43</sup> Ibid., 175.

yang lebih mencurahkan upaya untuk membentuk kecerdasan intelektual dan emosional atau perkembangan fisik anak mereka.<sup>44</sup>

d) Meningkatkan sikap ubudiyah

Ubudiyah disini yaitu mengabdikan diri(beribadah) kepada Allah dan menyembah kepadanya seperti mengajarkan tata cara shalat mulai sejak kecil , membiasakan untuk melakukan puasa, menjelaskan tentang pengertian dan manfaat zakat, dan juga berinfak. Dalam hal ini orang tua mempunyai peran penting untuk selalu mengingatkan sekaligus memberi tanggung jawab kepada anak tanpa disuruh orang tua anak tersebut mempunyai kesadaran sendiri untuk melakukannya.

e) Meningkatkan bermuamalah terhadap sesama

Muamalah dilakukan untuk menjaga, agar hubungan dengan sesama manusia tidak menyalahi aturan yang telah ditetapkan Allah. Tugas seorang hamba untuk Tuhannya adalah menjalankan semua syari'at atau perintahnya. Ibadah disini bersifat khusus untuk penguatan hamba kepada khaliqnya dan penguatan hubungan kepada sesama manusia. Dalam hal ini orang tua bisa menerapkan kepada anaknya terkait ibadah muamalah misalnya saja seperti memberikan kebiasaan kepada anak untuk mengaji setiap hari, mengikuti kegiatan lingkungan sekita seperti yasinan,shalawatan dan juga berlatih untuk melaksanakan shodaqoh.

---

<sup>44</sup> Ibid., 195.

f) Sugesti atau hadiah dan hukuman

Biasanya anak mengulangi perbuatan atau perkataannya (dalam hal keagamaan atau ibadah) apabila mendapatkan hadiah atau pujian dari orang tua atau orang yang disekitarnya. Begitupun sebaliknya maka bagi orang tua dalam meningkatkan atau menumbuhkan kesadaran beragama anak bisa melalui sugesti surga yang penuh dengan kenikmatan dan kasih sayang Allah bagi anak-anak yang baik, patuh terhadap orang tua. Dan neraka yang penuh dengan siksaan akan diperuntukkan bagi anak yang durhaka.

g) Peneladanan atau suri tauladan

Orang tua dan orang disekitarnya merupakan kunci utama dalam menanamkan sikap keberagamaan yang dilakukan pada anak pada dasarnya adalah inisiatif, baik berupa kebiasaan maupun pengajaran yang intensif. Misalnya peneladanan sholat dan juga peneladanan saling menyayangi sesama orang lain dan membantu orang yang kesusahan.<sup>45</sup>

#### **D. Telaah Hasil Penelitian Terdahulu**

Lilik Tohiriyah berjudul "Pola Asuh Orang Tua Dalam Mendisiplinkan Anak (Studi Kasus Tentang Pendidikan Dalam Keluarga Di Desa Josari Jetis Ponorogo). Skripsi : STAIN Ponorogo Tahun 2008. Pada skripsinya memaparkan bahwa:

---

<sup>45</sup> <http://majalahmadinah.blogspot.com/2009/02.menanamkan-nilai-nilai-agama-pada-anak.html?m=1>



1. Dalam mendisiplinkan pada anak, pola asuh orang tua di Desa Josari Jetis Ponorogo, melakukannya dengan demokratis dan otoritatif yaitu dilakukan dengan melibatkan anak dalam segala hal dan hal ini diberikan dengan keteladanan atau contoh yang baik yang dapat ditiru oleh anak-anak dan juga orang tua membiasakan anak-anak untuk melakukan hal-hal yang baik yang dimulai dari perbuatan kecil seperti berdo'a sebelum makan dan mengajarkan cara berbicara yang baik dan lain-lain.
2. Dalam menghadapi anak yang tidak berdisiplin, orang tua di desa Josari Jetis Ponorogo telah berupaya secara maksimal dan secara optimal yaitu ketika anak tidak berdisiplin, upaya orang tua yang pertama adalah dengan memberikan arahan terus menerus. Dan walaupun arahan tersebut tidak dilaksanakan oleh anak, maka jalan terakhir adalah melalui hukuman seperti menyuruh anak membersihkan tempat tidur.

Adapun persamaan dan perbedaan dari penelitian ini adalah sama-sama membahas tentang pola asuh orang tua. Namun, perbedaannya dalam penelitian ini adalah dalam penelitian diatas menjelaskan tentang pola asuh orang tua dalam mendisiplinkan anak dan peneliti membahas terkait cara mendidik agama anak pada keluarga petani.

Umi Mar'ati berjudul:” Peranan Pendidikan Agama dalam Keluarga Muslim Untuk Mengantisipasi Perkembangan Informasi Di

Desa Sukosari Kecamatan Babadan Kabupaten Ponorogo. Skripsi: STAIN Ponorogo Tahun 2005. Pada skripsinya memaparkan bahwa:

1. Pelaksanaan pendidikan agama dalam keluarga di desa sukosari berjalan dengan baik. Dari masing-masing keluarga berusaha semaksimal mungkin untuk menanamkan pendidikan agama pada anak-anak mereka sendiri dengan harapan anak-anak mereka menjadi anak yang sholeh dan sholehah.
2. Media informasi berupa televisi,radio,dan menambah wawasan anaknya tentang masalah pendidikan Agama melalui media buku cerita-cerita Islam.
3. Proteksi terhadap anak dari pengaruh negative adalah memfilter tayangan televisise.
4. Pendidikan Agama memiliki peranan penting dalam perkembangan informasi.

Persamaan dan perbedaan dalam penelitian ini hamper sama terkait dengan masalah pendidikan agama akan tetapi yang membedakan pada penelitian ini adalah metode yang digunakan dalam mendidik agama tersebut. Yaitu dengan menggunakan media informasi sedangkan penulis kali ini focus dalam pendidikan agama secara keseluruhan.

Siska Aprilindayani berjudul” Peran Orang Tua Dalam Membentuk Akhlak Anak ( Studi Kasus Masyarakat Muslim di Dusun

Krajan Dagangan Madiun). Skripsi STAIN Ponorogo Tahun 2012.

Pada skripsinya memaparkan bahwa:

1. Peran orang tua sebagai peletak dasar pandangan hidup keagamaan anak di Dusun Krajan, Dagangan, Madiun adalah sebagai berikut membiasakan anak ikut serta ke masjid bersama-sama untuk menjalankan ibadah, mendengarkan khutbah dan ceramah-ceramah keagamaan, kegiatan seperti ini besar sekali pengaruhnya terhadap pribadi anak-anak, kebutuhan akan buku keagamaan yang mudah dipahami anak, serta mengurangi pengaruh negative tayangan televise dengan bersikap lebih selektif. Kehidupan dalam keluarga hendaknya memberikan kondisi kepada anak untuk mengalami suasana hidup keagamaan.

Perbedaan pada skripsi ini adalah para orang tua dalam membentuk akhlak anak dengan menerapkan kebiasaan-kebiasaan yang ada pada keluarga. Sedangkan penulis berfokus pada tanggung jawab atau pola asuh orang tua dalam meningkatkan atau mendidik agama anak.

## **BAB III**

### **DESKRIPSI DATA**

#### **A. Deskripsi Data Umum**

##### **1. Sejarah Desa Ngilo-ilo Slahung Ponorogo**

Asal mula desa Ngilo-ilo berawal dari hutan belantara dan ditengah-tengah wilayah ini ada sungai yang bermuara dari wilayah barat dan yang dulunya hanya berpenghuni beberapa penduduk. Di daerah ini dulunya ada jalan setapak yang setiap harinya dilewati oleh masyarakat sumoroto untuk berdagang ke gandu/ tahunan dan begitu sebaliknya.

Suatu hari segerompokan pedagang dari tahunan ingin berdagang kesumoroto sebanyak 12 orang, karena perjalanan jauh mereka kemalaman di daerah tersebut dan memutuskan untuk menginap di rumah penduduk. Dan pada saat itu mereka bertemu segerompokan rampok yang bernama TRO JAMBU. Sedikit cerita malam itu mereka menghabisi 13 orang pedagang tersebut. Demikian sikap segerombolan tro jambu yang sangat kejam dan juga biadab. Kemudian suatu hari pada hari jumat wage bulan selo. Mereka perjalanan pulang singgah ke sendang atau belik yang airnya sangat jernih dan mereka menyempatkan pada sambil ngilo (berkaca ), pada air mereka melihat bayangan orang yang berbadan besar, tinggi dan memakai jubah berwarna putih. Dan mengingatkan kepada tro jambu agar tidak mengulangi perbuatan jahatnya, dan seketika itu tro jambu ingat kekuasaan tuhan dan sadar tidak mengulanginya lagi.

Pada suatu hari kanjeng bupati Gading Djojonegoro menunjuk seorang tokoh masyarakat setempat bernama : Sonomedjo yang diberi tugas untuk memimpin masyarakat Ngilo-ilo dan selanjutnya menjadi kepala desa pertama dan desanya diberi nama desa Ngilo-ilo.

Desa ngilo-ilo berasal dari kata ngilo yang berarti (ngaca atau bercermin) dan mengandung maksud mawas diri menjadi simbol kepribadian masyarakat desa ngilo-ilo lebih baik, mawas diri, daripada mencari kesalahan dan kejelekan orang lain, dan mengutamakan persatuan dan kesatuan di atas segala-galanya. Dan semboyan masyarakat desa ngilo-ilo:

- a) Rukun Agawe Santoso, orah agawe bubrah
- b) Becik ketitik olo ketoro

Barang siapa yang berbuat baik akan mulia hidupnya, dan barang siapa yang berbuat jelek akan menemui kesengsaraan.

## **2. Letak geografis Desa Ngilo-ilo Slahung Ponorogo**

Secara umum Desa ngilo-ilo yang terletak di kecamatan slahung yang berada ditengah wilayah jalur lintas pacitan. Sebagian besar wilayahnya merupakan daerah perbukitan, dengan beragam kelerengan dari mulai landai, sedang hingga curam.

Sebelah utara desa ngilo-ilo berbatasan dengan desa pandak di sebelah timur berbatasan dengan desa janti dan duri. Di sebelah barat berbatasan

dengan desa tahunan dan di sebelah selatan berbatasan dengan desa wates yang penduduknya mencapai 600 lebih kk.<sup>46</sup>

Adapun mengenai batasan desa yaitu :

- a. Batas wilayah sebelah utara : Desa Pandak
- b. Batas wilayah sebelah selatan : Desa Wates
- c. Batas wilayah sebelah timur : Desa Duri, Desa Janti
- d. Batas wilayah sebelah barat : Desa tahunan

Sedangkan jarak pusat pemerintahan dari desa/kelurahan:

- 1) Jarak ke ibukota kecamatan : 13 km
- 2) Jarak ke ibukota kabupaten : 23 km

### **3. Tata Pemerintahan Desa Ngilo-ilo**

Desa ngilo-ilo kecamatan slahung ponorogo ini dipimpin oleh kepala desa. Adapun struktur organisasi pemerintahan desa ngilo-ilo kecamatan slahung ponorogo dapat dilihat pada gambar berikut:

- a. Kepala desa : Suryaningsih
- b. Sekertaris : Pairan
- c. Kamituwo 1 : Susianto
- d. Kamituwo 2 : Paiman
- e. Kamituwo 3 : Imam R
- f. Kaur Keuangan : Lina
- g. Kaur Pemerintahan : Samuji

---

<sup>46</sup> Lihat Transkrip Dokumentasi No. 04/D/11-IV/2016

- h. Kaur Pembangunan : Joko Susilo  
 i. sambong : Sarni  
 j. Jogoboyo : Pairan  
 k. Jogowaluyo : Dasat  
 i. Kaur Kesra : Nyoto

#### 4. Keadaan Penduduk

Desa ngilo-ilo memiliki penduduk 2.338 jiwa yang tersebar diseluruh wilayah desa. Dalam desa ngilo-ilo terbagi menjadi 3 dukuh dikepalai oleh kamituwo. Adapun jumlah kepala keluarga adalah sekitar 820 (KK).<sup>47</sup> Bisa dilihat di tabel bawah ini:

**Tabel 3.1**  
**Jumlah penduduk**

No	Dukuh	RT/RW
1	Dukuh Mblimbing	Rt 01/Rw 01 Rt 02/ Rw 01 Rt 03/Rw 01 Rt 01/Rw 02 Rt 02/ Rw 02 Rt 03/Rw 02 Rt 01/ Rw 03 Rt 02/ Rw 03
2	Dukuh Suka Maju	Rt 01/ Rw 01 Rt 02/ Rw 02 Rt 03/ Rw 03 Rt 01/ Rw 02 Rt 02/Rw 02 Rt 03/Rw 02 Rt 02/Rw 03
3	Dukuh Suka Makmur	Rt 01/Rw 01 Rt 02/ Rw 01 Rt 03/Rw 01

<sup>47</sup> Lihat transkrip dokumentasi nomor 01/D/11-IV/2016

		Rt 01/ Rw 02 Rt 02/Rw 02 Rt 03/Rw 03
	Jumlah	820 KK

Tabel 3.4  
Data Penduduk Desa Ngilo-ilo  
Dukuh Sukamaju

No	Nama RT	RT	RW	Nama RW	Nama	Lk	Pr	Rumah	Kk
1	Tukiman	01	01	Kuswandi	Mbabak	80	81	41	56
2	Padi	02	01		Tanjung kulon	49	55	30	56
3	Samin	01	02	Jemangin	Tanjung etan	70	69	31	56
4	Bonasir	02	02		Pengkol	55	62	32	38
5	Poimin	03	02		Gondang legi	59	53	30	39
6	Slamet	01	03	Ladi	Mbendo	63	71	32	38
7	Parno	02	03		Baran	46	47	20	31
						422	438	216	314

Dukuh Sukamakmur

No	Nama RT	RT	RW	Nama RW	Nama	Lk	Pr	Rumah	Kk
1	Sadimin	01	01	Suswandi	Sono	64	60	32	40
2	Girin	02	01		Tempel	70	77	40	48
3	Sarni	03	01		Ngilo-ilo	67	77	38	47
4	Daiman	01	02	Miskun	Karangno ngko	51	55	27	36
5	Tuwari	02	02		Mbanar	42	44	21	28
6	Daiman	03	02		Talang	67	72	33	43
						361	385	191	242

Dukuh Mblimbing

No	Nama RT	RT	RW	Nama RW	Nama	Lk	Pr	Rumah	Kk
	Marimin	01	01	Misno	Mojo etan	56	47	30	35
	Marmin	02	01		Mojo kulon	43	45	23	28
	Paiman	03	01		Mbanyon	30	32	16	23



	Kasni	01	02	Kadeni	Blimbing etan	39	40	20	28
	Galiman	02	02		Blimbing kulon	45	51	21	29
	Wiyoto	03	02		Penthung	39	31	20	25
	Ambar Istriono	01	03	Jarno	Suren	59	64	31	40
	Winarto	02	03		Kebon	66	56	28	34
						37 7	36 6	189	242

a. Sosial

Masyarakat desa ngilo-ilo memiliki rasa kekeluargaan dan kebersamaan yang sangat erat. Hal ini terlihat dari keseharian mereka. Sebagai bukti adalah ketika ada orang yang meninggal begitu berita tersebar, orang-orang langsung meninggalkan kegiatan mereka dan langsung menuju ke tempat orang yang berduka. Tua, muda, laki-laki maupun perempuan mereka langsung pergi ketempat tersebut tanpa di komando.

Tidak hanya begitu warga masyarakat desa ngilo-ilo tidak menerapkan adanya perbedaan antara satu warga dengan warga yang lain baik yang kaya maupun yang miskin. Mereka menganggap semua orang itu sama dan tidak hanya ketika berduka saja terlihat adanya kebersamaan akan tetapi dapat diketahui juga ketika ada walimahan semua saling tolong-menolong dan saling membantu.

Dan warga menganggap barang siapa yang menanam pasti akan memetik. Dan juga seperti semboyan warga ngilo-ilo yang sejak dulu

bahwa Barang siapa yang berbuat baik akan mulya hidupnya, dan barang siapa yang berbuat jelek akan menemui kesengsaraan.

b. Ekonomi

Di desa ngilo-ilo mayoritas mata pencahariannya sebagai petani dimana mereka menggarap semua ladang dan kebun untuk ditanami bahan pokok seperti padi, jagung dan lain-lain. Tidak ada perusahaan ataupun sejenisnya di desa ngilo-ilo hanya selain petani juga ada tukang pahat tapi hanya beberapa saja. Berikut tabel mata pencaharian desa ngilo-ilo

**Tabel 3.2**  
**Mata pencaharian penduduk**

No	Jenis Pekerjaan	Laki-laki	Perempuan
1.	Petani	524	112
2.	Buruh Tani	136	102
3.	Buruh Migran Perempuan	0	0
4.	Buruh Migran Laki-laki	0	0
5.	Pegawai Negeri Sipil	5	1
6.	Pengrajin Industri Rumah Tangga	18	28
7.	Pedagang Keliling	4	0
8.	Peternak	0	0
9.	Dokter Swasta	0	0
10.	Bidan Swasta	0	1
11.	Pensiun TNI/POLRI	1	0

## c. Tingkat Pendidikan

Tabel 3.3 Tingkat Pendidikan

No	Tingkat Pendidikan	Laki-laki	Perempuan
1.	Usia 3-6 tahun yang belum TK	9	11
2.	Usia 3-6 tahun yang sedang TK	13	14
3.	Usia 7-18 tahun yang tidak pernah sekolah	7	3
4.	Usia 7-18 tahun yang sedang sekolah	58	17
5.	Usia 18-56 tahun yang tidak pernah sekolah	67	81
6.	Usia 18-56 tahun yang tidak tamat SD	26	32
7.	Usia 18-56 tahun yang tidak tamat SLTP	123	98
8.	Usia 18-56 tahun yang tidak tamat SMA	163	136
9.	Usia SD/Sederajat	581	686
10.	Usia SMP/Sederajat	166	227
11.	Usia SMA/Sederajat	56	31
12.	Tamat D1/Sederajat	0	3
13.	Tamat D2/Sederajat	3	2
14.	Tamat D3/Sederajat	2	2
15.	Tamat S1/Sederajat	0	2
16.	Tamat s2/Sederajat	0	0
17.	Tamat S3/Sederajat	0	0
18.	Tamat SLB A	0	0
19.	Tamat SLB B	0	0
20.	Tamat SLB C	0	0

## d. Agama

Apabila berbicara mengenai masalah agama, penduduk desa Ngilo-ilo Slahung Ponorogo, sebagian besar beragama islam. Jarang ada yang beragama non islam. Sedangkan mengenai tempat ibadah di desa Ngilo-ilo terdapat 8 masjid dan 12 buah mushola. Selain itu

mengenai kegiatan keagamaan yang sering dilakukan atau diadakan oleh desa Ngilo-ilo antara lain : pengajian rutin per masjid selama satu bulan sekali kemudian kegiatan yasinan yang diadakan satu bulan 2x, yasinan ibu-ibu, yasinan karang taruna dan juga kegiatan sima'an setiap satu bulan sekali. Adapun mengenai tempatnya bergiliran dari tempat satu ketempat lainnya.<sup>48</sup>

## **B. Deskripsi Data Khusus**

### **1. Pola Asuh Orang Tua Dalam Mendidik Agama Anak Pada Keluarga Petani**

Setiap orang tua tentu menginginkan anaknya menjadi orang yang sempurna. Mereka menginginkan anak yang cerdas, sholeh, berkepribadian baik, beriman dan pandai. Untuk mencapai tujuan itu orang tualah yang menjadi pendidik pertama bagi anaknya.

Oleh karena itu dalam membentuk karakter sekaligus menanamkan nilai-nilai keagamaan pada anak orang tua yang menjadi peran utama. Apa yang dilakukan anak setiap hari sebagian besar terbentuk dalam keluarga. Untuk itu, alangkah besar pengaruh keluarga dalam pendidikan bagi seseorang. Meskipun orang tua berada pada kalangan seorang petani ataupun buruh tani dan lainnya itu semua tidak menjadi tolak ukur untuk memberikan pendidikan agama pada anak. Dan secara kodrati orang tua orang tua diberikan anugrah oleh Allah SWT berupa naluri. Dari adanya

---

<sup>48</sup> Lihat Transkrip Dokumentasi No.02/D/11-IV/2016

naluri tersebut, orang tua akan mempunyai rasa sayang kepada anak-anak mereka. Dan anak akan memperoleh pendidikan dari orang tuanya.

Pada umumnya hubungan antara orang tua dan anak pada keluarga cenderung kurang intensif(jarang) artinya orang tua hanya bisa memperhatikan anak-anaknya pada saat sebelum dan sesudah bekerja, sehingga anak kurang mendapat kasih sayang dan perawatan yang cukup dari orang tua khususnya ibu.

Dalam kaitannya dengan pola asuh orang tua dalam mendidik agama anak pada keluarga petani di Desa Ngilo-ilo Slahung Ponorogo dalam hal ini bagaimana orang tua tersebut memberikan pendidikan agama anak sekaligus pola asuh yang seperti apa yang dilakukan oleh orang tua pada keluarga petani terhadap anak-anak mereka.

Hal ini sesuai wawancara dengan bapak Jimin menurut beliau dalam rangka mendidik agama anak adalah dalam bentuk kegiatan nyata seperti menyuruh sholat lima waktu seperti yang diceritakan berikut:

Setiap hari saya selalu menegur anak saya jika tidak mau melakukan shalat. Dan agar anak saya mau melaksanakan apa yang saya suruh terkait keagamaan, saya menjanjikannya memberi uang saku tambahan, membeli mainan, asalkan anak saya rajin dalam beribadah.. Karena masalah agama bagi saya itu sangat penting dan Saya kira saya meskipun orang tani yang hanya bekerja disawah dan dikebun saya memberi penjelasan pada anak kalau berkata-kata itu yang baik jangan sampai berkata yang kotor, jangan mencuri.juga Sebagai orang tua tugasnya mengingatkan jika perilaku anak saya menyimpang saya hanya mengingatkan bahwa itu tidak baik dan memberikan sanksi atau hukuman”<sup>49</sup>

Dan juga selain orang tua anak bapak tersebut menceritakan apa yang didapatnya dari pendidikan orang tuanya. Arif menceritakan:

---

<sup>49</sup> Lihat Transkrip Wawancara No.01/W/04-IV/2016

Orang tua saya mendidik dengan tidak terlalu dikekang tapi kalau saya mau mengikuti apa kata orang tua biasanya dijanjikan dengan hadiah, apa yang saya inginkan kalau ada uang dibelikan.<sup>50</sup>

Hal serupa juga dijelaskan oleh Bapak Paikun dalam mendidik anak orang tua memberikan pengertian tentang bagaimana budi pekerti yang baik. Berikut hasil wawancara dengan beliau :

Saya mbak sebagai orang tua yang wajib mendidik anak sampai besar dengan sesering mungkin memberikan pengertian yang baik dan dikala waktu luang anak dan saya setiap magrib kadang berkumpul bersama dan berdiskusi. Dan selain itu juga saya mewajibkan anak untuk melaksanakan perintah agama dan selalu mengawasinya juga mengarahkan anak untuk berkumpul sama orang yang agamanya kuat. Dan mengarahkan anak untuk belajar/ sekolah di tempat yang pendidikan agamanya lebih banyak.

Selain itu dalam mendidik anak beliau juga memberikan penjelasan tentang yang baik dan buruk. Pendapat beliau adalah:

Memberi penjelasan atau petunjuk kebaikan supaya terus dilakukan kadang saya juga mengatakan pada anak saya kalau berbicara yanga baik-baik selama ini<sup>51</sup>

Dari 2 pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa orang tua dalam mendidik anak mempunyai cara-cara sendiri tergantung kebiasaan dari orang tuanya tersebut. Orang tua mendidik anak sekaligus pendidikan agama pada anak yaitu ada yang memberikan pendidikan melalui pembiasaan dari kecil, ada yang kesadaran anaknya sendiri, dan ada yang

---

<sup>50</sup> Lihat Transkrip Wawancara No. 11/W/19-IV/2016

<sup>51</sup> Lihat Transkrip Wawancara No. 03/W/06-IV/2016

tidak memberikan pendidikan dirumah karena yang terlalu sibuk dengan pekerjaan sawah dan kebun tanpa memperhatikan anak.

Dari beberapa pendapat diatas dapat diperkuat dengan wawancara terhadap anak dari keluarga bapak Paikun yang bernama Husen. Dari penjelasanya :

Saya selalu mendapatkan pendidikan agama dari orang tua selain disekolahan, tapi juga kadang-kadang saya melaksanakan kalau malas ya tidak melakukannya. Kadang orang tua memberikan bentakan keras jika saya tidak mengikuti perintahnya.<sup>52</sup>

Selain dari pernyataan Kedua orang tua tersebut. Penelitian melakukan wawancara salah satu tokoh agama yaitu Bapak Sodiqin terkait pendidikan keagamaan yang diberikan orang tua kepada anak dan juga kondisi agama sendiri mengalami penurunan. Paparnya :

Memang ya mbak tidak semua keluarga mempunyai pengetahuan kurang tapi kebanyakan orang tua yang berlatar belakang sebagai petani yang saya tahu mereka sekarang lebih banyak mengikuti kemauan anaknya dan juga dalam pendidikannya sangat kurang keras. Mungkin juga tidak diterapkan dalam setiap keluarga. Mereka juga punya metode sendiri dalam mengasuhnya. Dan juga berbeda jauh dengan dulu. Karena ya mungkin pengaruh dari lingkungannya sendiri. Karena disini juga mbak sekarang yang paling trend takziah. Memang itu penting tapi mereka lalai dengan masalah shalanya<sup>53</sup>

Dan juga sebagai orang tua yang tidak hanya memberi nafkah tapi mendidik anak atau pembiasaan anak sejak dini itu sangatlah penting demi pendidikan mereka ke depan. Karena tidak bisa

---

<sup>52</sup> Lihat Transkrip Wawancara No. 08/W/18-IV/2016

<sup>53</sup> Lihat Transkrip Wawancara No. 02/W/06-IV/2016

dipungkiri juga masa-masa remaja awal dan remaja akhir masa fase peralihan atau juga mencari jati diri masing-masing.

Hal ini juga saya melakukan wawancara kepada bapak Geno yang juga sebagai petani. Bapak tersebut mengharapkan anaknya sukses dan berkecukupan dalam materi dan memiliki kehidupan yang lebih baik daripada orang tuanya sekarang. Cukup orang tua saja yang mengalami kehidupan seperti ini. Sebagaimana yang diceritakannya :

Dalam mendidik agama ya hanya disekolah . Karena kebetulan anak sendiri sekolah dimadrasah selain itu juga dia sekarang ikut mengaji kepada mbah yai dimasjid. Dan karena juga dirumah tidak ada pembiasaan karena saya sendiri tidak tahu lebih tentang keagamaan. Dan kalau saya memberi tahu anak yang penting kalau hidup jangan seperti orang tuanya, ibu ndak tamatan rendah dan bapak pun juga kamu saya sekolahkan ya belajar rajin yang bener. Ya gitu aja, kalau saya mendidiknya<sup>54</sup>

Kenyataan tersebut sesuai dengan apa yang dialami oleh Topik Ismail anak dari bapak Geno. Dia mengatakan bahwa orang tua memberikan pendidikan disekolah karena juga latar belakang pendidikan orang tua. Dan jika melakukan apa yang dia mau orang tua tidak melarang asal tidak neko-neko.

Bapak saya jarang memberikan pendidikan atau kebiasaan dirumah selain disuruh untuk sekolah yang rajin, udah paling ya begitu-begitu saja.<sup>55</sup>

Dari paparan di atas dapat disimpulkan bahwa orang tua mengharapkan anak-anaknya menjadi pribadi shaleh yang berpegang teguh pada ajaran agama dan bila dewasa nanti dapat meraih kesuksesan

---

<sup>54</sup> Lihat Transkrip Wawancara No. 04/W/10-IV/2016

<sup>55</sup> Lihat Transkrip Wawancara No. 14/W/20-IV-2016



sehingga memiliki kehidupan yang lebih layak dan kehidupan yang lebih baik dari orang tuanya. Harapakan akan kehidupan yang layak terutama diungkapkan oleh orang tua yang memandang kehidupannya masih kurang layak.

Menurut Ibu Sih dalam mendidik anak secara garis besar orang tua yang menjadi utama tidak hanya sekolah ataupun juga lembaganya. Hal ini diceritakan oleh ibu Sih :

Dari kecil sudah saya ajarkan cara pitutur kata yang baik agar anak saya mengetahui kesalahan dan paham maksud dari orang tua mendidiknya. Selain itu praktek ibadah. Meskipun tidak memiliki pendidikan yang tinggi namun jika masalah anak sebisa mungkin dididik dengan baik. Karena orang tua mendidik seperti ini hanya untuk menjadikan kelak anak sebagai insan yang baik dan nantinya akan diterima di dalam kalangan masyarakat.

Dan juga selain itu beliau selalu memberikan penjelasan yang baik dan buruk pada anaknya.

Saya memberikan suatu penjelasan yang baik karena hal itu sudah menjadi tanggung jawab saya. Sebisa mungkin yang memberikan yang baik untuk anak-anak saya.<sup>56</sup>

Apa yang ibu sih lakukan dalam mendidik anak itu sudah merupakan melaksanakan tanggung jawab orang tua tanpa banyak pengetahuan para orang tua berusaha untuk mendidik anaknya mungkin itu tidak semua orang tua. Selain itu juga saya melakukan wawancara kepada saudari Ruli anak dari Ibu Sih tanggapannya :

Saya dididik orang tua dengan pitutur kata yang baik dan juga memberikan arahan. Karena orang tua mendidik saya pastinya mempunyai tujuan baik, maka saya harus mematuhi.<sup>57</sup>

---

<sup>56</sup> Lihat Transkrip Wawancara No. 07/W/15-IV/2016

Begitupun dengan penjelasan Bapak Jono yang mendidik anaknya.

Beliau memaparkan :

Dalam mendidik anak dari kecil sudah saya latih untuk mandiri, seperti mencuci baju sendiri ataupun kegiatan yang lain karena kebetulan juga ibunya tidak rumah. Pendidikan yang saya berikan pada anak tidak banyak karena saya sendiri juga sibuk. Meskipun saya kurang memperhatikan pendidikan tapi alhamdulillah hasilnya baik.<sup>58</sup>

Dan hal ini juga dapat diperkuat dari hasil wawancara oleh anak dari bapak jono. Iwan sendiri mengatakan bahwa:

Sejak kecil sudah diajari untuk mandiri oleh bapak, dan kebetulan juga ditinggal oleh ibu merantau jadi bapak terlalu sibuk untuk pekerjaannya. Dan kalau untuk masalah kegiatan keagamaan sehari-hari ya mbak saya melaksanakan atas kemauan saya sendiri. Bapak saya juga tidak pernah untuk menyuruh ataupun menuntut untuk melakukannya, kalau saya tidak mau melakukan ya sudah dibiarkan saja mbak.<sup>59</sup>

Selain itu juga peneliti melakukan wawancara kepada bapak miskun, dalam rangka mendidik agama anak yang perlu dilakukan orang tua antara lain dengan berlatih dan kebiasaan. Hal ini diceritakan beliau sebagai berikut:

Saya latih dengan kemampuan sendiri, anak meskipun sudah masuk remaja perlu pengawasan dan juga tetap dikontrol. Saya tidak memberi kebiasaan pada anak yang harus setiap jam begini-begini, paling hanya sekedar mengingatkan waktunya shalat waktunya belajar ataupun yang lainnya.. Hanya saja saya juga tidak terlalu menekan anak dan juga memanjakan anak setiap minta apapun. Semua tergantung dari orang tua dan kebiasaan orang tua.<sup>60</sup>

---

<sup>57</sup> Lihat Transkrip Wawancara No. 10/W/18-IV/2016

<sup>58</sup> Lihat Transkrip Wawancara No. 04/W/02-III/2016

<sup>59</sup> Lihat Transkrip Wawancara No. 12/W/20-IV/2016

<sup>60</sup> Lihat Transkrip Wawancara No. 06/W/14-IV/2016

Bapak Miskun menjelaskan dalam mendidik anak dengan berlatih kemampuannya si anak. Hal ini juga diperkuat dengan wawancara kepada anak beliau :

Orang tua kalau mendidik saya dilatih dengan kemampuan sendiri, orang tua tidak memberi kebiasaan pada saya yang harus setiap jam begini-begini, paling hanya sekedar mengingatkan waktunya shalat waktunya belajar ataupun yang lainnya.<sup>61</sup>

Mendidik anak juga dilakukan oleh Bapak Bonasir di mana beliau mendidik anak tidak dengan keras ataupun juga mengawasinya. Beliau menjelaskan:

Ketika saya mendidik anak tidak dengan keras ataupun juga harus diawasi, karena menurut saya dalam mendidik anak cukup dengan ular-ular (pitutur), karena jika saya mendidik anak dengan keras membuat anak panik dan takut. Jadi ya saya dengan perkataan tapi juga tidak setiap hari dan memberikan kebutuhannya dari jauh-jauh hari.<sup>62</sup>

Selain itu penulis juga melakukan wawancara kepada anak Bapak Bonasir menurutnya:

Saya hanya menjalankan apa yang saya dapatkan dari sekolah ataupun dari orang tua untuk masalah sholat saya melaksanakan meskipun tidak selalu tepat waktu. Karena saya malu dengan teman-teman yang rajin ibadah.

Selain beberapa keluarga penulis masih melakukan wawancara kepada Bapak Damin. Pendidikan yang diberikan pada anak dengan melalui kegiatan sekolah.

Mendidikan yang saya berikan kepada anak, dulu memang anak saya jarang melaksanakan ibadah tapi setelah masuk SMP dia mau melaksanakannya tanpa saya suruh. Karena dari sekolah sekarang

---

<sup>61</sup> Lihat Transkrip Wawancara No. 07/W/02-III/2016

<sup>62</sup> Lihat Transkrip Wawancara No. 17/W/18-V-2016

diterapkan program sholat dhuhur berjamaah. Dari situ saya mulai mempunyai kesadaran sendiri atas kewajibannya beribadah.<sup>63</sup>

Mengenai semua pendidikan yang diberikan orang tua pada anak sangat berpengaruh. Hal ini juga dirasakan oleh Bapak Kamto beliau mendidik anak dengan cara mengikuti kemauan anak terlebih dahulu.

Menurut beliau :

Sejak kecil saya sudah berikan pendidikan semakin dia besar saya yang menuruti kemauan anak. Saya memberikan kebebasan pada anak akan tetapi juga tidak lepas dari pantauan saya.<sup>64</sup>

Dari sekian banyak orang tua mengatakan bahwa mereka mempunyai cara sendiri dalam mendidik anak mereka. Beitupun juga dengan kebiasaan-kebiasaan yang diterapkan orang tua kepada anaknya. Yang mana para orang tua tidak mempunyai latar belakang yang tinggi itu semua tidak menjadi tolak ukur dalam mendidik sekaligus membimbing anaknya. Ditambah dari hasil wawancara kepada ibu Lilik. Beliau mengatakan bahwa dalam mendidik anak :

“Dalam mendidik anak saya sangat disiplin. Dirumah saya menerapkan kebiasaan anak dari kecil untuk melakukan kegiatan ibadah mengaji dan lainnya itu saya wajibkan saya bimbing setiap ba'da shalat magrib dan melakukan sorogan serta meghafalkan surat-surat pendek. Karena kebetulan dulu saya dipondok salaf jadi saya mbak sebisa mungkin saya terapkan kepada anak dari yang saya tau”<sup>65</sup>

Hal ini juga sependapat dengan apa yang dikatakan bapak mualif bahwa beliau dalam mengasuh anak mempunyai cara atau metode sendiri dari karakter si anak tersebut. Penuturan beliau sebagai berikut :

---

<sup>63</sup> Lihat Transkrip Wawancara No. 15/W/15-V-2016

<sup>64</sup> Lihat Transkrip Wawancara No. 16/W/15-5-2016

<sup>65</sup> Lihat Transkrip Wawancara No. 22/W/28-11-/2016

“Saya mempunyai anak 3, dalam mendidiknya saya mempunyai metode sendiri tergantung bagaimana karakter anak saya tersebut. Kalau anak yang kedua saya dalam hal ibadah saya terapkan dengan menggunakan hafalan jika sudah hafal saya memberikannya hadiah. Anak saya yang pertama sudah dewasa jadi tidak terlalu sering dalam mendidiknya, dan anak yang ke 3 jika saya terapkan dengan suatu kebiasaan dia sendiri malah tidak mau mengikutinya.”<sup>66</sup>

Dan dari pernyataan para orang tua tersebut pada pengasuhan dalam cara mendidik anak mereka hal ini juga sependapat dengan bapak Imam beliau mengatakan :

“Dalam mendidik anak dari kecil mengikuti apa kemauannya anak asal anak mengikuti apa kata orang tua karena itu salah satunya menjadi semangat tersendiri bagi anak tersebut dalam mengikuti peraturan orang tuanya mungkin tidak semua begitu tapi itu cara saya dalam mendidik anak”<sup>67</sup>

Dan juga hasil dari wawancara Ibu Srinatu :

“Untuk mendidik anak sejak kecil sudah saya masukkan keselohan yang agamanya lebih banyak. Dan juga saya mengajari anak setiap hari setelah ia pulang sekolah. Meskipun banyak hal yang saya tidak tahu dengan pendidikan untuk masalah anak dalam mendidiknya itu yang sangat penting.”<sup>68</sup>

Dan dalam mendidik anak juga sebanding dengan apa yang dikatakan oleh Ibu Nurul. Dalam mendidik anaknya beliau mengajarkan tidak hanya materi akan tetapi juga prakteknya. Pernyataan beliau :

“Dalam pendidikan agama contohnya sholat, ketika waktu sholat tiba saya mengajaknya dan kemudian memberikan contoh tata cara sholat yang baik beserta bacaan-bacaannya. Karena hal ini melatih anak tersebut untuk kedepannya agar lebih mudah dalam tata cara pelaksanaannya ketika ia menginjak dewasa.”<sup>69</sup>

---

<sup>66</sup> Lihat Transkrip Wawancara No. 19/W/28-11-/2016

<sup>67</sup> Lihat Transkrip Wawancara No. 20/W/28-11-/2016

<sup>68</sup> Lihat Transkrip Wawancara No. 23/W/29-11-/2016

<sup>69</sup> Lihat Transkrip Wawancara No. 24/W/29-11-/2016

Selain beliau hal yang berbeda yang diungkap kan oleh Ibu Nur halimah bahwa dalam mendidik anaknya mempunyai cara yang beda. Dalam mendidik dan membimbing anak beliau sangat keras. Jika anak tidak mau mengikuti apa yang diperintahkan beliau juga memukul dan meberikan hukuman kepada anak nya. Penuturannya :

“Dalam pendidikan agama saya sangat ketat ketika anak saya tidak mau melakukan apa yang saya suruh ataupun juga dalam melaksanakan ibadah sedikit member kekerasan dengan memukul ataupun juga membentak. Karena menurut saya dalam mendidik anak yang seperti ini agar nantinya saya menginginkan anak say menjadi anak yang tidak nakal dan baik bagi masyarakat sekitar.”<sup>70</sup>

Selain orang tua dari anak-anak mereka Bapak Sukadi juga mengatakan bahwa dalam mendidik anaknya :

“Mendidik anak ya mbak tidak dengan memberinya kekerasan akan tetapi saya didik semampu saya dengan menggunakan bercerita. Dan tidak pernah sama sekali memberikan perkataan kasar kepada anak karena dalam mendidik seperti itu saya rasa anak akan menjadi nurut atau mengikuti perintah orang tua.”<sup>71</sup>

Dari penjelasan beberapa pendapat orang tua dan tokoh agama di atas dapat disimpulkan bahwa dalam rangka mendidik anak orang tua mempunyai cara dan pembiasaan sendiri. Orang tua mendidik agama pada anak yaitu ada yang hanya meberikan pada sekolahan ada juga yang mendidik secara keseluruhan selain disekolah anak dapat didikan di rumah. Dan juga sebagai orang tua mempunyai tanggung jawab besar bagi anak-anak mereka.

---

<sup>70</sup> Lihat Transkrip Wawancara No. 25/W/01-12-/2016

<sup>71</sup> Lihat Transkrip Wawancara No. 26/W/01-12-/2016

## 2. Kontribusi Pola Asuh Orang Tua Terhadap kesadaran Beragama Anak

Orang tua berkewajiban untuk mengajarkan hal-hal yang baik kepada anak-anak mereka dan juga mengarahkan tingkah laku anak-anak supaya mematuhi apa yang diperintahkan orang tua. Sebagaimana orang tua tidak dianjurkan untuk membiarkan anak-anak berbuat semaunya dan mengabaikannya. Hal ini dapat berdampak negatif pada anak. Oleh karena itu sumbangan terhadap orang tua yang diberikan oleh kesadaran beragama anak sangatlah banyak. Salah satu contoh sejak kecil orang tua menanamkan sifat yang terpuji. Hal ini juga sebagaimana kutipan wawancara dari salah satu tokoh agama Bapak Sodikin beliau menuturkan:

Orang tua itu seharusnya mendidik anak dengan sedikit keras juga tidak apa-apa, agar agama mereka tidak tledor. Menurut saya usahanya orang tua terlebih dahulu memberikan contoh yang baik kepada anak dan dimulai dari para orang tua sendiri. Tapi sekarang yang ada orang tua banyak yang takut pada anak-anak mereka.<sup>72</sup>

Dan juga pernyataan dari bapak jimin bahwa usaha yang dilakukan terhadap kesadaran beragama anak adalah :

Kalau saya agar anak mau melaksanakan perintah itu mbak dengan memberikan sebuah hadiah, misal kadang kalau dia shalatnya 5 waktu saya beri uang saku tambahan karena saya rasa itu bisa jadi motivasi anak.<sup>73</sup>

Selain dari penuturan bapak jimin mengatakan hal yang seperti itu. Agar anak mau melaksanakan kegiatan ibadah setiap hari bapak paikun juga mengatakan dengan menyekolahkan anak di sekolah. Madrasah yang pendidikan agamanya lebih banyak. Sesuai dengan wawancara :

<sup>72</sup> Lihat Transkrip Wawancara No. 02/W/06-IV/2016

<sup>73</sup> Lihat Transkrip Wawancara No.01/W/04-IV/2016

Untuk meningkatkan agama anak mbak saya sendiri sebagai orang tua juga tidak terlalu keras mendidiknya akan tetapi selain juga sedikit dididik di rumah anak saya masukkan kesekolahan yang pendidikan agama nya lebih banyak. Mungkin itu juga bisa membantu anak terhadap pengetahuannya tentang agama<sup>74</sup>

Dari wawancara ketiga bapak tersebut bahwa dalam mendidik kesadaran beragama anak selain memperingatkan akan tapi juga disertai usaha. Dan inipun diperkuat lagi dengan ibu sih. Usaha yang dilakukannya adalah Seperti yang telah diungkapkan:

Selain menyuruh dan juga memberi penjelasan dalam menumbuhkan kesadaran beragama anak harus diawasi secara ketat agar anak mau melakukannya. Dan juga anak saya sendiri menyadari bahwa kegiatan ibadah sudah menjadi tanggung jawabnya. Dan juga semata-mata untuk kelak diakhirat nanti.<sup>75</sup>

Dalam hal ini juga diungkapkan oleh bapak miskun dengan menumbuhkan kesadaran beragama anak menurut beliau:

Saya sendiri dari orang yang mungkin hanya tamatan sd ya mbak tapi saya berusaha mengajarkan anak agama sebelum dia berusia baligh dan juga dengan memberikan pengajaran sejak dini dikenal terkait agama, dan juga menyekolahkan anak kepondok pesantren kalau bisa masuk pendidikan.<sup>76</sup>

Selain itu orang tua adalah pondasi bagi anak-anak mereka. Orang tua tidak hanya mengurus tentang kebutuhan secara materi akan tetapi semuanya. Baik jasmaninya maupun rohaninya dan juga orang tua tidak hanya mendidik secara pemberian teori akan tetapi juga diiringi oleh fisiknya. Sebagai orang tua apapun kondisi dan keadaannya mendidik agama itu sangat penting tidak hanya pendidikan di rumah ketika orang tua tidak mampu masih banyak cara untuk mendidik anak yang mulai seusia

---

<sup>74</sup> Lihat Transkrip Wawancara No. 03/W/06-IV/2016

<sup>75</sup> Lihat Transkrip Wawancara No. 07/W/15-IV/2016

<sup>76</sup> Lihat Transkrip Wawancara No. 06/W/14-IV/2016



dini sampai remaja. Karena pada masa-masa remajalah anak sangat membutuhkan bekal dari orang tua, mulai dari kasih sayang ataupun yang lainnya. Seperti yang dipaparkan oleh salah satu tokoh agama Bapak Syaifudin :

Usaha orang tua agar anak mau melakukan kegiatan keagamaan itu ya tidak hanya disuruh mbak tapi orang tua juga berdoa untuk anak dan juga diajak secara fisiknya. Dan juga orang tua itu rajin mengantarkan anak ke masjid dan juga ataupun kegiatan yang lainnya. Sekaligus mendorongnya dan dibantu dengan mengikutkan kegiatan-kegiatan yang ada dilingkungan. Sekarang juga diadakan rutinan pengajian setiap sebulan sekali.<sup>77</sup>

Dalam menumbuhkan kesadaran agama anak peran yang paling penting adalah orang tua, faktor lingkungan juga sangat mempengaruhi terhadap agama anak selain itu juga teman setiap harinya. Untuk itu orang tua juga harus menanamkan kesadaran beragama anak dan memberikan pemahaman bahwa pondasi dalam hidup yang penting adalah keagamaan bukan materi ataupun juga tahta. Dan orang tua juga harus mencurahkan segala upaya dan terus berbuat tanpa berhenti untuk meluruskan anak-anak yang perilakunya masih menyimpang dan juga senantiasa memperbaiki kesalahan mereka serta membiasakan mereka berbuat baik. Dan sesuai dengan jalan yang ditempuh oleh para nabi dan rasul.

---

<sup>77</sup> Lihat Transkrip Wawancara No. 13/W/22-IV/2-2016

## **BAB IV**

### **ANALISIS DATA**

#### **A. Analisis Pola Asuh Orang Tua Dalam Mendidik Agaman Anak Pada Keluarga Petani**

Tidak dapat dipungkiri akan adanya pengaruh orang tua yang begitu besar dalam mendidik anak. Setiap saat orang tua mendidik anak mereka, sadar ataupun tidak semua yang ada pada orang tua akan ditiru oleh anak. Baik dan buruknya yang orang tua lakukan akan ditiru oleh anak. Sehingga orang tua merupakan cerminan bagi anak-anaknya. Untuk itu faktor keteladanan mempunyai pengaruh yang positif bagi anak dan nantinya juga akan pengaruh dimasa yang akan datang.

Sebagaimana data yang telah dipaparkan pada bab sebelumnya bahwa para orang tua mendidik anak mempunyai metode sendiri-sendiri. Orang tua yang berlatarbelakang sebagai petani dalam mendidik anak di desa Ngilo-ilo ini dengan menerapkan kebiasaan. Dan ada juga orang tua yang bersandarkan pada sekolah saja. Selain itu juga menurut data wawancara dengan para orang tua lainnya dalam mendidik anak tidak terlalu diberi dengan kekerasan karena membuat anak tidak mengikuti apa yang diperintahkan, sekaligus juga ada orang tua yang memberikan kebebasan pada anak untuk melakukan apa yang ia inginkan tapi juga tetap mengikuti aturan-aturan agama. Seperti dengan memberikan pengertian tentang bagaimana budi pekerti yang baik, akhlak yang baik dan juga mana yang benar untuk dilaksanakan dan mana yang salah.

Untuk itu kami orang tua melakukan diwaktu luang setiap sehabis magrib anak dan orang tua sering berkumpul dan berdiskusi bersama dan juga ada yang memberikan kebiasaan yang kecil-kecil seperti dibiasakan untuk melakukan shalat 5 waktu dan setiap keluar masuk rumah mengucapkan salam. dan juga ada yang memberi tahu anak yang penting kalau hidup jangan seperti orang tuanya, yang mana dulu tidak mempunyai kesempatan mengenyam bangku sekolah. Selain itu juga ada yang mengajarkan cara pitutur kata yang baik agar anak saya mengetahui kesalahan dan paham maksud dari orang tua mendidiknya. Selain itu praktek ibadah. Meskipun tidak memiliki pendidikan yang tinggi namun jika masalah anak sebisa mungkin dididik dengan baik. Karena orang tua mendidik seperti ini hanya untuk menjadikan kelak anak sebagai insan yang baik dan nantinya akan diterima di dalam kalangan masyarakat Kenapa ada orang tua yang mendidik seperti itu dikarenakan juga daya pengetahuan orang tua yang kurang sehingga mereka menanamkan suatu kebiasaan atau pendidikan pada anak dari apa yang mereka tahu.

Dalam hal ini orang tua menjadi peran yang sangat penting untuk mendidik anak-anaknya baik dalam sudut tinjauan agama, tinjauan sosial kemasyarakatan maupun tinjauan individu. Persoalan sekarang bukan lagi pentingnya pendidikan keluarga, melainkan bagaimana cara pendidikan keluarga dapat berlangsung dengan baik sehingga mampu menumbuhkan perilaku yang benar-benar baik dan perkembangan anak menjadi dewasa. Pola asuh orang tua merupakan bagian dari proses pemeliharaan anak dengan

menggunakan teknik dan metode yang menitik beratkan pada kasih sayang dan ketulusan cinta yang mendalam dari orang tua.<sup>78</sup>

Sementara Hetherogngton dan Parke menjelaskan bahwa pola asuh orang tua diartikan sebagai suatu interaksi antara orang tua dengan dua dimensi perilaku orang tua. dimensi pertama adalah hubungan emosional antara orang tua dengan anaknya. Dimensi kedua adalah cara orang tua mengontrol perilaku anaknya.<sup>79</sup> Cara-cara mendidik anak diantaranya, Mengajarkan tentang akhlak yang baik, Memberi contoh yang baik kepada anak, Membiasakan anak dengan adab islam sehari-hari.<sup>80</sup> Orang tua menjadi peran yang sangat penting untuk mendidik anak-anaknya baik dalam sudut tinjauan agama, tinjauan sosial kemasyarakatan maupun tinjauan individu. Persoalan sekarang bukan lagi pentingnya pendidikan keluarga, melainkan bagaimana cara pendidikan keluarga dapat berlangsung dengan baik sehingga mampu menumbuhkan perilaku yang benar-benar baik dan perkembangan anak menjadi dewasa. Hal tersebut juga dijelaskan bahwa orang tua mendidik anak adalah tanggung jawabnya. Orang tua memiliki tujuan tertentu dalam menjalankan peran pengasuhan pada anak yang tercermin dalam harapan orang tua pada anak. Dan juga orang tua mempunyai tanggung jawab untuk mendampingi proses perkembangan yang dijalani oleh anaknya.

Dan hasil wawancara dari anak-anak mereka juga mengatakan bahwa orang tua memberikan pendidikan kepada mereka ada yang terserah si anak dalam arti dengan mengikuti apa yang ingin dilakukan oleh anak, kadang-

---

<sup>78</sup> Muhammad Takdir Ilahi, Quantum parenting, 134.

<sup>79</sup> Ibid., 134-135.

<sup>80</sup> M, Fauzi Rachman, Islamic Teen Parenting (Penerbit: Erlangga, 2014) , 18.

kadang mereka menjalankan ibadah keseharian jika disuruh oleh orang tua. Dan juga orang tua memberikan sebuah hadiah agar anak mau melakukan apa yang mereka suruh. Selain itu, anak melaksanakan ibadah tanpa suruhan orang tua dan memberikan pendidikan yang baik kepada mereka.

Jika dilihat dari latar belakang orang tua yang mayoritas sebagai petani tidak bisa dipastikan jika mempunyai daya pengetahuan yang rendah. Mungkin ada orang tua yang kurang dalam hal pendidikan tapi banyak orang tua yang mengerti dengan sebuah pendidikan yang mana mereka bersusah payah mendidik anak mulai sejak kecil agar dewasa nanti apa yang diinginkan orang tua sesuai dengan harapan nantinya.

Dengan demikian pola asuh orang tua dalam mendidik agama anak akan membekas pada jiwa anak. Dari sini penulis dapat menggambarkan bahwa pola asuh orang tua pada keluarga petani dalam mendidik anaknya antara lain ada yang dibiarkan dengan mengandalkan kegiatan formal atau lembaga sekolah dan juga sesuai keinginan anaknya, dan ada juga yang diberikan keteladan, ataupun juga pembiasaan dari hal-hal yang kecil dan juga anak sering diajak berdiskusi ketika waktu luang. Dan para orang tua dalam mendidik anaknya di Desa tersebut sebagian intinya sama tapi prosesnya yang berbeda.

Sedangkan mengenai pola asuh orang tua yang diterapkan dalam mendidik agama anak adalah demokratis dan *laissez faire*. Hal ini nampak dalam menghadapi anak- anak pada usia remaja dimana masa-masa tersebut sangat dibutuhkan oleh pendampingan orang tua. Selain itu bahwa anak harus

diberi perhatian dan kasih sayang serta kepercayaan. Orang tua harus menyadari sepenuhnya bahwa anak-anak menyerap setiap hal dan kejadian sekitar. Maka contoh yang baik adalah dari lingkungan keluarga dan jangan mendidik anak dengan berlebihan. Maksudnya berlebihan memproteksi anak dan jangan berlebihan mengabaikannya karena kasih sayang keluarga adalah kunci kesuksesan anak nantinya.

## **B. Analisis Tentang Kontribusi Pola Asuh Orang Tua Terhadap Kesadaran Beragama Anak**

Kontribusi pola asuh orang tua terhadap kesadaran agama anak di antaranya, meningkatkan sikap ubudiyah. Ubudiyah disini yaitu mengabdikan diri (beribadah ) kepada Allah dan menyembah kepada-Nya seperti mengajarkan tata cara shalat mulai sejak kecil, membiasakan untuk melakukan puasa, menjelaskan tentang pengertian dan manfaat zakat, dan juga berinfak. Dalam hal ini orang tua mempunyai peran penting untuk selalu mengingatkan sekaligus memberi tanggung jawab kepada anak tanpa disuruh orang tua anak tersebut mempunyai kesadaran sendiri untuk melakukannya.

Meningkatkan bermuamalah terhadap sesama. Muamalah dilakukan untuk menjaga, agar berhubungan dengan sesama manusia tidak menyalahi aturan yang telah ditetapkan Allah. Tugas seorang hamba untuk Tuhannya adalah menjalankan semua sya'riat atau perintah-Nya. Ibadah disini bersifat khusus untuk penguatan hamba kepada khaliqnya dan penguatan hubungan kepada sesama manusia. Dalam hal ini orang tua bisa menerapkan kepada

anaknya untuk mengaji setiap hari, mengikuti kegiatan lingkungan sekitar seperti yasinan, shalwatan dan juga berlatih untuk melaksanakan shodaqoh.<sup>81</sup>

Memberikan sugesti atau hadiah dan hukuman, biasanya anak mengulangi perbuatan ataupun perkataanya (dalam hal keagamaan atau ibadah ) apabila mendapatkan hadiah atau pujian dari orang tua atau orang yang ada di sekitarnya.

Tentang sumbangan yang diberikan oleh para orang tua kepada anak untuk kesadaran anak mereka dalam melaksanakan kegiatan agama tanpa menunggu disuruh orang tua. Hal ini yang diberikan oleh beberapa orang tua yang dijelaskan bab sebelumnya dan juga tokoh agama bahwa kontribusi pola asuh orang tua terhadap kesadaran beragama anak yaitu dengan memberikan contoh terlebih dahulu dimana orang tua melakukannya sebelum menyuruh anaknya dan dengan mengenalkan keagamaan apada anak yang dimulai sejak dini sekaligus memberikan arahan menyekolahkan anak mereka yang banyak tentang pendidikan agamanya. Dengan memberikan pengajaran anak sejak dini dikenal terkait agama dan juga menyekolahkan anak ke pondok pesantren. Selain itu juga diiringi dengan doa dan usaha para orang tua. Hal itu juga salah satu usaha para orang tua untuk membentuk kesadaran beragama anak bahwa dalam melaksanakan kegiatan ibadah sehari-hari itu sudah menjadi tanggung jawab mereka.

Hal yang perlu digaris bawahi disini dalam menumbuhkan kesadaran beragama anak sesungguhnya adalah juga harus dilandasi dari diri anak

---

<sup>81</sup> Muhammad Takdir Ilahi, Quantum parenting, 149

sendiri dan juga dorongan dari orang tua dan memberikan keteladanan yang baik pada anak. Karena itu merupakan suatu keharusan dalam pendidikan anak, karena bagaimana mungkin seorang anak memiliki antusiasme untuk menjalankan shalat sedangkan dia melihat kedua orang tuanya adalah orang yang tidak memperhatikan shalat. Dan juga demikian pula jika orang tuanya menginginkan anaknya menjadi anak yang shaleh, hendaknya memperbanyak doa. Dan orang tua juga hendaknya mempunyai kesabaran dalam mendidik anak-anaknya.

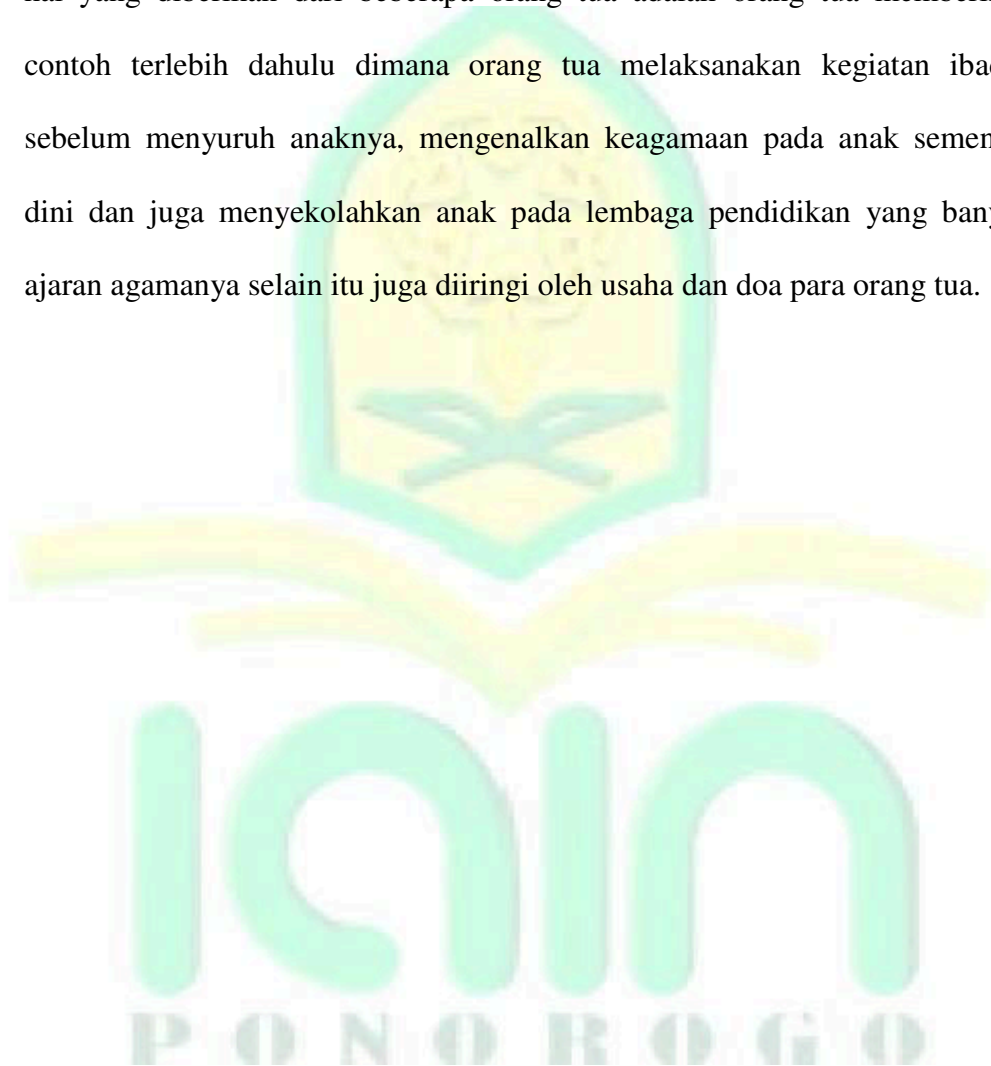
Banyak hal kasus yang menimpa anak-anak remaja maupun anak dibawah umur tentang pelajaran seksualitas dan juga kekerasan. Bisa disimpulkan untuk mencegah hal yang seperti itu para orang tua juga harus lebih banyak lagi mengawasi anak-anak mereka diluar rumah. Sesibuk apapun orang tua harus meluangkan waktu untuk anaknya dan lebih banyak lagi memberikan pengertian spiritual pada anak. Selain itu, faktor lingkungan juga mempunyai pengaruh besar terhadap pertumbuhan-pertumbuhan masa-masa si anak.

Semakin dini usia anak diperkenalkan kepada pendidikan, semakin panjang masa ia untuk berkembang. Seiring dengan perkembangannya tersebut, kepribadian anak juga akan terbentuk. Kunci yang terpenting dalam menunjang pendidikan yang baik untuk anak adalah keterlibatan orang yang lebih dewasa yaitu dalam hal ini orang tua dari anak yang bersangkutan. Apabila orang tua dapat terlibat langsung dalam proses pendidikan seorang



anak baik disekolah maupun di luar sekolah, maka akan membantu meningkatkan prestasi pendidikan anak yang bersangkutan.

Jadi kontribusi pola asuh orang tua pada keluarga petani di Desa Ngilo ilo Slahung Ponorogo dalam menumbuhkan kesadaran beragama anak, hal yang diberikan dari beberapa orang tua adalah orang tua memberikan contoh terlebih dahulu dimana orang tua melaksanakan kegiatan ibadah sebelum menyuruh anaknya, mengenalkan keagamaan pada anak semenjak dini dan juga menyekolahkan anak pada lembaga pendidikan yang banyak ajaran agamanya selain itu juga diiringi oleh usaha dan doa para orang tua.



## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan penelitian yang berjudul pola asuh orang tua dalam mendidik agama anak pada keluarga petani (Studi Kasus di Desa Ngilo-ilo Slahung Ponorogo ), dapat disimpulkan bahwa:

1. Pola asuh orang tua di Desa Ngilo-ilo pada keluarga petani melakukannya dengan demokratis dan *laissez faire* yaitu dapat dilihat dari pendidikan yang diterapkan oleh para orang tua bahwa dalam mendidik anak bergantung pada sekolah dan juga tidak memberi kekerasan pada anak. Misalnya saat mereka disuruh melaksanakan ibadah hanya dengan suruhan saja dan juga anak dalam melaksanakan ibadah atas dasar kesadaran dirinya sendiri dan sekaligus terlebih orang tua memberikan contoh terlebih dahulu.
2. Kontribusi kesadaran anak terhadap agama orang tua di Desa Ngilo-ilo pada keluarga petani adalah orang tua sebagian menerapkan sikap ubudiah dan muamalah di mulai dari orang tua sendiri, menyekolahkan anak ke sekolahan yang agamanya lebih banyak, dan membiasakan pendidikan anak sejak usia baligh.

## B. Saran

### 1. Orang tua

Dalam penelitian ini semoga membuka kembali wawasan kepada para orang tua dalam mendidik anak-anak mereka, dan meskipun hanya sebagai petani bukan berarti mereka tidak bisa mendidik anaknya dengan baik. Dan mengharapkan kepada orang tua untuk lebih jeli lagi dalam mendidik anak pada usia remaja. menjadi masukan bagi orang tua dan sekaligus sebagai bahan acuan dalam membimbing dan mendidik anak secara terbuka sekaligus menjadi pertimbangan orang tua bahwa pendidikan agama itu sangat penting terhadap perkembangan anak

### 2. Masyarakat

Dapat memberikan motivasi dan sekaligus memberikan pengetahuan kepada masyarakat bagaimana pola asuh yang benar terhadap pendidikan agama pada anak. Dan juga memberikan kesadaran bagi para orang tua dan anak dalam melaksanakan kegiatan ibadah sehari-hari